

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
HIBAH BERSAING**



**MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri
Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)**

TIM PENGUSUL :

Ketua : Dr. Sriyadi, MP (NIDN. 0528106903)

Anggota : Francys Risvansuna F, SP. MP (NIDN. 0529067201)

**Dibiayai oleh Kopertis Wilayah V DIY Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor : 007/HB-LIT/III/2015 tertanggal
25 Maret 2015, Nomor SP DIPA-023.04.1.673453/2015 tanggal 14 Nopember 2014**

**LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
Nopember 2015**

**Halaman Pengesahan
Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing**

Judul Penelitian : Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 181/Ekonomi Pertanian

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Sriyadi., SP. MP
b. NIDN : 0528106903
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Agribisnis
e. Nomor HP : 08179455370
f. Surel (E-mail) : sriyadi_s@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Francy Riswansuna Fivintari., SP. MP
b. NIDN : 0529067201
c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Lama Penelitian Keseluruhan: 2 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan: Rp.100.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : Rp.50.000.000,-

Yogyakarta, November 2015

Ketua Peneliti,

Dr. Sriyadi., SP. MP
NIDN. 0528106903

Mengetahui
Dekan FP UMY

Ir. Sarjijah., MS
NIP 196109181991032001



Menyetujui
LP3M UMY



Hilman Latief, MA. Ph.D
NIK 19751209200004113 033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Pada tahun pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian, mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap tingkat pendapatan petani dan mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap distribusi pendapatan petani. Penelitian dilakukan dengan survei wawancara dengan petani dan pihak terkait serta observasi lapangan. Pengembangan agrowisata mendorong masyarakat melakukan pengolahan hasil-hasil pertanian, meningkatkan pengelolaan usahatani dan pengelolaan di luar usahatani, dan dari hasil pengolahan hasil-hasil pertanian, pengelolaan usahatani dan pengelolaan kegiatan di luar usahatani dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang cukup signifikan. Direkomendasikan untuk mengoptimalkan pengolahan hasil-hasil pertanian, pengelolaan usahatani dan pengelolaan kegiatan di luar usahatani.

Kata kunci : agrowisata, pengolahan hasil, usahatani

P R A K A T A

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan ijin-Nya penulis dapat menyelesaikan Penelitian Hibah Bersaing yang berjudul “Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing Nomor : 007/HB-LIT/III/2015 tertanggal 25 Maret 2015, Nomor SP DIPA-023.04.1.673453/2015 tanggal 14 Nopember 2014 yang telah membiayai penelitian ini sampai selesai.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungannya untuk melakukan penelitian. Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lurah dan masyarakat di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY yang telah memberikan informasi seluas-luasnya kepada penulis saat di lapangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak berperan selama penulis melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran maupun kritik sangat diharapkan guna lebih menyempurnakan tulisan ini. Semoga apa yang tertuang dalam tulisan ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 10 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. STUDI PUSTAKA.....	4
A. Agrowisata	4
B. Potensi Agrowisata	6
C. Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat	8
D. Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan	11
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
A. Tujuan Penelitian	17
B. Keutamaan Penelitian	17
C. Target Temuan	18
BAB IV. METODE PENELITIAN	20
A. Obyek Penelitian dan Teknik Sampling	20
B. Analisis yang Digunakan	20
C. Disain Penelitian	21
D. Disain Penelitian Selama Dua Tahun	22
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Profil Umum Desa Wisata Kebon Agung	26
1. Kondisi Geografi	26
2. Kondisi Kependudukan	27
3. Kondisi Sosial Ekonomi	27
B. Pendapatan Pengolahan Hasil	28
1. Industri Tempe	28
2. Industri Emping Melinjo	37
3. Industri Kue Apem	47
C. Pendapatan Usahatani	52
D. Pendapatan Luar Usahatani	54
E. Pendapatan Rumah Tangga Petani	55
F. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani	56

BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.	58
A. Tujuan Penelitian Tahun Kedua.....	58
B. Target Temuan.....	58
C. Disain Penelitian.	58
D. Disain Penelitian Selama Dua Tahun.	61
BAB VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.	65
A. Kesimpulan.	65
B. Rekomendasi.	65
DAFTAR PUSTAKA.	66
REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN.....	69
LAMPIRAN.....	71
SURAT PERNYATAAN.	80
DRAF ARTIKEL ILMIAH.	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format perhitungan nilai tambah.	21
Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	28
Tabel 3. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	33
Tabel 4. Biaya Penyusutan Alat dalam Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	34
Tabel 5. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	35
Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	35
Tabel 7. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	36
Tabel 8. Nilai Tambah Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	37
Tabel 9. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	43
Tabel 10. Biaya Penyusutan Alat dalam Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	44
Tabel 11. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	45
Tabel 12. Rata-rata Biaya Produksi Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	45
Tabel 13. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	46
Tabel 14. Nilai Tambah Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	47
Tabel 15. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	48
Tabel 16. Biaya Penyusutan Alat dalam Industri Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	49
Table 17. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Kue Apem Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	49

Tabel 18. Rata-rata Biaya Produksi Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	50
Table 19. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	51
Tabel 20. Nilai Tambah Industri Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	51
Tabel 21. Rata-rata Biaya Usahatani Padi per Hektar di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	53
Tabel 22. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	54
Tabel 23. Pendapatan Luar Usahatani di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	55
Tabel 24. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY Selama Setahun.	56
Tabel 25. Penentuan tingkat keberlanjutan model agrowisata.	59
Tabel 26. Skor Faktor penentu keberlanjutan model agrowisata.	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Proses Pembuatan Tempe di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	29
Gambar 2. Skema Proses Pemasaran Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1a. Biodata Ketua Peneliti.	71
Lampiran 1b. Biodata Anggota Peneliti.	76

BAB I. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan adalah proses yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan-ekologi. Proses ini dianggap sebagai perkembangan dalam semua hal bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Namun di sebagian besar negara berkembang, penduduk pedesaan makin berkurang, sementara lahan pertanian yang kehilangan produktivitasnya meningkat. Situasi ini menjadi penyebab utama dalam peningkatan kemiskinan masyarakat pedesaan, juga menyebabkan masalah seperti kerugian deforestasi, erosi dan produktivitas dengan penyalahgunaan sumber daya alam. Di sisi lain, Kerusakan sumber daya alam memunculkan masalah seperti migrasi, kemiskinan dan kelaparan. (Akpinar, et.all, 2004)

Pengembangan kawasan pedesaan berbasis pertanian semakin digalakkan di berbagai wilayah. Kegiatan ini untuk mengembangkan potensi di wilayah pedesaan, yang selama kurun waktu sebelumnya telah mengalami ketimpangan wilayah pembangunan. Pada saat lalu pembangunan banyak diprioritaskan untuk wilayah perkotaan, sehingga wilayah pedesaan mengalami ketertinggalan di segala sektor, khususnya untuk sektor pertanian. Padahal sektor pertanian sangat dominan untuk wilayah pedesaan. Gejala adanya ketimpangan ini antara lain generasi muda pedesaan banyak yang mengadu nasib di perkotaan, sehingga terjadi keterlantaran di sektor tenaga kerja di pedesaan (Arifin, 2007). Keterbatasan lahan menyebabkan skala usahatani kecil menjadi tidak efisien sehingga pendapatan petani rendah. Kondisi ini bisa menurunkan motivasi masyarakat pedesaan untuk bekerja di sector pertanian.

Untuk mengantisipasi dan mengembangkan wilayah pedesaan, pemerintah sekarang sedang menggiatkan pembangunan sosial dan ekonomi pedesaan, antara lain pengembangan agribisnis pedesaan dan program agrowisata pedesaan. Pengembangan agribisnis pedesaan dimaksudkan alam rangka peningkatan nilai tambah produk pertanian sehingga dapat diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan Agrowisata

merupakan salah satu cara pengembangan pertanian di pedesaan, dengan di latarbelakangi adanya beberapa kendala pengembangan sektor pertanian skala besar, dan adanya potensi wilayah pedesaan yang menarik bagi wisatawan. Kendala utama wilayah pedesaan untuk pengembangan sektor pertanian skala besar adalah kondisi kepemilikan lahan bagi sebagian besar petani sudah sangat sempit dan sebagian besar petani miskin. Dilain pihak ternyata wilayah pedesaan menyimpan potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan dengan agrowisata melalui potensi agroekosistem, terutama yang menyangkut keaslian alam, beragamnya komoditas pertanian, kekhasan adat istiadat, seni dan budaya. Kondisi wilayah pedesaan yang khas ini ternyata sangat bervariasi untuk setiap wilayah, sehingga dapat memikat bagi kalangan wisatawan (Arifin, 2007). Kondisi tersebut juga dimiliki oleh Desa Kebon Agung, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul yang tengah dikembangkan sebagai kawasan agrowisata sehingga mendapat peringkat III Nasional desa wisata tahun 2010 (www.desakebonagung.com). Potensi tersebut tengah dikembangkan secara serius agar disamping dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya para petani, juga agar dapat menjadi pioner pengembangan agrowisata di daerah lain yang belum terjamah atau ditangani.

Secara garis besar wilayah desa ini sangat menarik untuk dikembangkan karena menyimpan berbagai potensi yang dapat dijual kepada wisatawan. Lokasi desa Kebon Agung terletak pada jalur wisata dari pusat kota Yogyakarta ke arah makam raja-raja mataram dan pantai parangtritis. Lahan pertanian di Desa Kebon Agung didominasi dengan tanaman padi dan hortikultura, dan hampir seluruh masyarakat mempunyai lahan sawah karena tersedia saluran irigasi bendungan dan kondisi tanah subur. Selain sebagai sumber irigasi, bendungan dapat dikembangkan sebagai wisata air. Usahatani masyarakat disamping bertani padi juga telah berkembang dalam bidang perikanan, peternakan, dan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik dan telah berkembang pertanian organik. Usaha pengolahan hasil pertanian telah dikembangkan dalam bentuk industri rumah tangga kerajinan dan kuliner.

Kondisi sosial masyarakat yang antusias untuk mengembangkan wilayah pedesaan, khususnya untuk pengembangan agrowisata, dan memang selama ini telah sering didatangi oleh wisatawan domestik dan asing. Kelembagaan pemerintahan dan kelompok tani sangat mendukung untuk pengembangan agrowisata karena daerah ini merupakan salah satu kawasan pengembangan agropolitan Kabupaten Bantul. Selain itu di desa tersebut terdapat Museum Tani Jawa yang *mengekspose* berbagai budaya dan kearifan lokal pertanian setempat.

Namun demikian keberadaan potensi agrowisata ini masih perlu dikembangkan mengingat jumlah wisatawan/pengunjung masih lebih rendah dibanding daerah lain pada jalur kawasan wisata di Propinsi D.I. Yogyakarta. Kunjungan wisata di Kabupaten Bantul masih didominasi kawasan pantai khususnya Pantai Parangtritis. Sementara itu pendapatan obyek wisata Kabupaten Bantul tahun 2010 baru mencapai 5,41% (BPS Bantul, 2011). Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang potensi wilayah untuk mendukung pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Bagaimana dampak pengembangan agrowisata terhadap pendapatan masyarakat petani serta bagaimana tingkat keberlanjutan model pengembangan agrowisata tersebut.

BAB II. STUDI PUSTAKA

A. Agrowisata

Dalam istilah sederhana, *agritourism* didefinisikan sebagai perpaduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman. Sementara definisi lain mengatakan, *agritourism* adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan (www.farmstop.com).

Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (<http://database.deptan.go.id>)

Sutjipta (2001) mendefinisikan, agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Dengan demikian agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (eco-tourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005)

Antara ecotourism dan agritourism berpegang pada prinsip yang sama. Prinsip-prinsip tersebut, menurut Wood, 2000 (dalam Pitana, 2002) adalah sebagai berikut:

- a) Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b) Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c) Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d) Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e) Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f) Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g) Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.
- h) Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i) Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

Di beberapa negara, agritourism bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan, hal ini disebabkan, agritourism akan membawa seseorang mendapatkan pengalaman yang benar-benar berbeda dari rutinitas kesehariannya. Mereka ingin keluar dari kejenuhan, tekanan kemacetan lalu lintas, telepon selular, suasana kantor

dan hiruk pikuk keramaian. Orang tua ingin anak-anak mereka dapat mengetahui dari mana sebenarnya makanan itu berasal atau mengenalkan bahwa susu itu dari seekor sapi bukan rak supermarket (www.farmstop.com)

Pada era ini, manusia di bumi hidupnya dipenuhi dengan kejenuhan, rutinitas dan segudang kesibukan. Untuk kedepan, prospek pengembangan agrowisata diperkirakan sangat cerah. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan (<http://database.deptan.go.id>) Agrowisata semakin diakui sebagai strategi penting yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan pertanian melalui diversifikasi pertanian kegiatan dan memberikan kesempatan untuk beristirahat, bersantai, menikmati dan belajar tentang pertanian bagi pengunjung. (Malkanthi and Routry, 2011)

B. Potensi Agrowisata

Agro-wisata memiliki potensi untuk memainkan peran penting di negara yang ekonominya sebagian besar tergantung pada penghasilan yang diperoleh dari ekspor pertanian dan rekreasi pariwisata. (Catalino Dan Lizardo, 2004). Agro-wisata adalah suatu bentuk wisata yang akan mengalokasikan pendapatan untuk daerah setempat, baik internal maupun eksternal sektor pertanian dengan membuka kesempatan kepada wisatawan untuk mengunjungi komunitas pertanian. yang menawarkan kesenangan dan

pengetahuan. Hal ini juga cara untuk menyentuh dengan gaya hidup masyarakat lokal, tradisi, budaya, aktivitas dan berbagai profesi pertanian, baik gaya tradisional dan penggunaan teknologi baru. Demi kesejahteraan perlu manajemen yang baik dari tiga kelompok ; pemilik tanah pertanian, pemimpin tur dan pemandu yang harus mengetahui manajemen sistematis untuk tujuan pembangunan berkelanjutan nyata dari tempat wisata tersebut. Ini akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dari distribusi produk pertanian dan produk olahan. Remunerasi dari layanan kepada wisatawan akan dapat membantu memecahkan masalah tenaga kerja selama krisis ekonomi. Ini juga mempromosikan pariwisata dalam negeri dan membawa lebih banyak uang ke negara itu. (Pocharee, et.all, 2011)

Pariwisata yang berbasis pertanian menghadirkan berbagai peluang untuk pertukaran budaya, informasi, produk dan jasa antara penduduk daerah pedesaan dan perkotaan (Jang dan Yongl-kau!, 2008). Menjadi aktivitas untuk para turis yang sangat ingin menikmati kehidupan pedesaan pada bidang yang masih alami. Tujuan utama agrowisata adalah untuk memenuhi kerinduan untuk budaya otentik dan geografi pedesaan (Çikin et al., 2009). Agrotourism menyajikan dunia pedesaan untuk wisatawan dengan semua sisi kehidupannya. Wisatawan dapat mengamati dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pedesaan dan olahraga saat beristirahat. Keberadaan pariwisata berbasis pertanian di semua musim meningkatkan keragaman kegiatan ini. Selain itu, banyak rekreasi terbuka kegiatan dapat dinikmati di geografi pedesaan. Budaya pedesaan juga melibatkan kegiatan otentik, seperti cerita rakyat dan masakan, yang eksklusif untuk lokasi tertentu (Tuzun, 2011)

Eksplorasi pertanian dan potensi bisa menjadi *show - cased* untuk nilai-nilai estetika dan atraksi. Pemandangan di pasar, hortikultura dan kebun floricultural bisa memikat pandangan bagi dari pejalan kaki selama berjam-jam dan menghibur dia sampai sebatas melupakan kekhawatirannya dan masalah permanen atau sementara. Agro - pariwisata secara logika adalah praktek pertanian untuk pariwisata. Ini adalah praktek memanfaatkan seni dan ilmu memproduksi tanaman dan hewan untuk estetika dan

kesenangan. Ini adalah proses menciptakan citra dan tanaman hias dari pertanian untuk apresiasi umat manusia. Agro - pariwisata bisa mengambil masyarakat termasuk petani ke pusat-pusat atraksi antara lain *game reserve*, bendungan, festival/pameran, situs pertanian. Memang, agrowisata memegang prospek perekonomian. (Nnadi dan Akwiwu, 2005)

C. Agrowisata Berwawasan Lingkungan dan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Motivasi *agritourism* adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Bagaimanapun, *agritourism* juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pertanian dan *ecosystems*. Pemain Kunci didalam *agritourism* adalah petani, pengunjung/wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama dengan interaksi mereka adalah penting untuk menuju sukses dalam pengembangan *agritourism*. (Utama, 2011).

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat pedesaan masih memiliki sifat gotong royong yang mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu dibarengi dengan berbagai upaya yang dapat menghasilkan upaya yang dapat menghasilkan bekal, bagi kelangsungan hidup. Pertanian adalah salah satu usaha yang sejak lama dan turun temurun, menjadi bagian mata pencaharian masyarakat di pedesaan, usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat tidak hanya sekedar mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, tetapi apa yang mereka kerjakan dengan tanpa disadari telah membentuk satu daya tarik bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya seorang petani yang „ngawuluku“ (membajak) sawah dengan menggunakan kerbau sebagai binatang penghela bajak, telah memberikan nuansa tradisi budaya masyarakat yang bagi orang lain menjadi daya tarik.

Bentangan sawah ladang yang menghampar luas, telah membentuk nuansa alam. Kehijauan padi pada saat belum menjadi padi matang, nuansa kuning menghampar ibarat permadani yang tak terbatas setiap mata memandang membuat rona alam yang menakjubkan sehingga menjadi daya tarik. Hijaunya sayuran di lereng bukit telah pula membentuk kehijauan pada lereng-lereng bukit dan menambah keindahan. Ranumnya

hasil buah-buahan pada kebun-kebun masyarakat, telah mampu memikat wisatawan untuk dapat menikmati kelezatannya. Semua itu adalah potensi produk pertanian yang mampu memadukan hasil pertanian dan menarik orang untuk berkunjung. Inilah makna pertanian yang dapat membantu pengayaan produk wisata dan menjadi bagian penting dalam diversifikasi produk pariwisata. Masyarakat petani dan hasil garapannya merupakan keterpaduan harmonis yang dapat mendorong perkembangan kepariwisataan.

Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang. Agro wisata yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha (Sastrayuda, 2010). Dengan kultur masyarakat petani sebenarnya jaringan sosial yang sudah ada dapat diperkuat dalam struktur yang tersistem sehingga dapat dimanfaatkan dalam penyebaran informasi, pemberdayaan masyarakat, maupun peningkatan kualitas pengelolaan agrowisata (skills maupun kualitas pelayanan terhadap konsumen) oleh petani (Nurhidayati, et. All, 2011)

Selanjutnya Sastrayuda (2010), menjelaskan tentang beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu dan lain-lain baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar-pasar tradisional, super market. Khususnya pendapatan langsung yang dihasilkan dari pembelian langsung oleh wisatawan di lokasi agro, memberikan dampak yang cukup luas terhadap kelangsungan dan keberadaan agro wisata.

2. Membuka kesempatan berusaha. Keanekaragaman jenis agrowisata telah mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan masyarakat pada lahan-lahan yang memiliki latar belakang keindahan, kesejukan, kenyamanan sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi-lokasi yang dipersiapkan untuk agro wisata. Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi agro wisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat baik dalam bentuk hasil komoditi pertanian, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, perikanan maupun peternakan, seperti dodol nanas, getuk lindri, pepes ikan, permen susu, susu segar, selai strawberry dan lain-lain. Efek ganda dengan tumbuh kembangnya agrowisata memungkinkan dapat mendorong kesempatan berusaha masyarakat yang pada gilirannya dapat mendongkrak faktor kemiskinan yang pada saat ini menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan keuntungan ekonomi tersebut, maka agrowisata berbasis masyarakat akan memberikan kesempatan yang luas untuk memperoleh sumber-sumber pendapatan dari berbagai produk dan layanan jasa agrowisata. Salah satu sumber pendapatan kawasan agrowisata adalah berkembangnya usaha pengolahan produk pertanian sebagai industri makanan (kuliner) dan industri kerajinan. Industri pengolahan ini akan memberikan nilai tambah terhadap produk-produk pertanian yang dihasilkan petani di kawasan tersebut. Nilai tambah yang besar dapat menjadi parameter untuk pengembangan usaha suatu agroindustri. Apabila produk memiliki nilai tambah tinggi artinya produk layak untuk dikembangkan dan berarti pula keuntungan bagi perusahaan dan memberikan lapangan pekerjaan yang baru (Armand Sudiyono 2004). Dengan demikian peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat diharapkan mengalami perbaikan.

D. Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan

Kekuatan social dan ekonomi yang beroperasi di tingkat global yang menentukan baik alam dan bentuk lanskap pedesaan dan bagaimana kita menghargai dan menggunakannya (Gopal, et.all, 2008). Pengembangan industri pariwisata, secara kontras, menyebabkan efek negative yang tak terelakkan, seperti dampak terhadap lingkungan alam termasuk polusi dan masalah penurunan pariwisata, dampak terhadap lingkungan dan budaya termasuk perubahan gaya hidup, kehancuran budaya, kurangnya ekspresi yang terkait dengan kehidupan masyarakat setempat gaya (*local wisdom*). Namun, usaha yang terkait dengan pariwisata belum berpotensi dikembangkan dan berhadapan dengan pembatasan dalam hal jasa pariwisata yang tidak memadai, kurangnya kualitas, eksploitasi pariwisata, ketidakamanan hidup dan properti, dan citra negatif dari negara yang bersangkutan. Masalah-masalah ini membuat sulit untuk dipecahkan. Akibatnya, masyarakat setempat tidak mendapat manfaat dari pariwisata seperti seharusnya.(Pocharee. Et.all, 2011).

Aktivitas agro wisata diharapkan dapat menarik para wisatawan untuk menikmati berbagai jenis hasil pertanian dan sekaligus memberikan dorongan kepada pengenalan berbagai jenis hasil lainnya seperti perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan holtikultura. Bilamana agro wisata dikelola secara profesional agro wisata dapat memberikan manfaat cukup luas baik secara fisik, sosial dan ekonomi secara berkelanjutan (Satrayuda, 2010). Manfaat tersebut dapat berupa konservasi lingkungan, nilai keindahan, nilai rekreasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat ekonomi selain pendapatan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat, yang penting bagi keberlanjutan agrowisata adalah pelayanan, daya dukung promosi, produksi dan kualitas pertanian yang mendukung agrowisata (Pamulardi, 2006). Agrowisata, tanaman hijau, wisata pedesaan, kegiatan budaya dan diversifikasi berbasis produk pertanian adalah kegiatan utama untuk wisata agro berkelanjutan (Hemprabha and Pradyumna , 2011). Dengan demikian Agrowisata sangat penting untuk keragaman, mengubah dan

meningkatkan daya saing dan kualitas pertanian (Lopez, 2006). Pengembangan agrowisata berkelanjutan dapat meliputi beberapa aspek yaitu :

- a. Konservasi lingkungan**, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Daerah agro wisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan.
- b. Nilai estetika dan keindahan alam** . Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agro wisata tentu memiliki nilai- keserasian sendiri dan manfaat, pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung seperti bangunan yang dibuat dari beton, hendaknya dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat dihindari keberadaannya. Bangunan yang didesain sedemikian rupa, yang dapat menyatu dengan alam, itulah yang diharapkan keberadaannya, oleh karena itu dalam pengembangan agro wisata dibutuhkan perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat.
- c. Nilai rekreasi**. Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agro wisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restaurant, bila memungkinkan akomodasi, panggung hiburan, dan yang paling penting adalah

tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain. Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan agro wisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan terbaik bagi pengunjung, di samping itu sebagai perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, maka dapat dikembangkan nilai ekonomis agro wisata dengan cara menjual hasil pertanian hortikultura kepada pengunjung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mempersilahkan pengunjung untuk memetik buah atau jenis lainnya sendiri, yang kemudian hasil petikannya ditimbang dan pengunjung dapat membelinya, cara memetik buah atau jenis lainnya memiliki nilai rekreatif yang tinggi dan sekaligus memiliki nilai pendidikan bagi para pengunjung.

- d. Kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.** Pengembangan agro wisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agro wisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya. Peningkatan sarana agro wisata tidak hanya yang bersifat memenuhi kebutuhan pengunjung akan tetapi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelola agro wisata, perlu menyediakan fasilitas penelitian baik yang berbentuk kebun-kebun percobaan, yang bersifat laboratorium alam, maupun laboratorium yang bersifat tempat penelitian khusus dari berbagai jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan dan lain-lain.
- e. Pelayanan lama tinggal dan belanja wisatawan.** Salah satu keberhasilan pengembangan kepariwisataan adalah bagaimana para pelaku kepariwisataan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, bilamana di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan berbagai atraksi baik kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya. Dengan tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan akan mendorong

wisatawan untuk menyusun program perjalanannya lebih lama disatu daerah wisata akan sangat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap beberapa unsur-unsur usaha pariwisata seperti makan, minum, menginap, transportasi dan cinderamata. Khusus cinderamata yang dibeli wisatawan salah satunya yang diharapkan adalah cinderamata dari hasil komoditi pertanian dan sejenisnya baik yang berada di lokasi kawasan agro wisata, maupun yang secara terpisah dijual masyarakat di luar lokasi agro wisata. Dengan demikian berbagai kegiatan atraksi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata, perlu terus dikembangkan, sebagai bagian penting untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi pariwisata yang dihasilkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan belanja wisatawan dan sebagai bagian penting pula untuk meningkatkan pendapatan para petani.

f. Daya dukung promosi. Banyak Negara menjadi terkenal oleh karena hasil komoditi pertanian yang menyebar luas ke berbagai Negara dan dikonsumsi oleh masyarakat, seperti Thailand, New Zealand, Prancis, dan lain-lain. Negara-negara tersebut terkenal disebabkan salah satunya melalui keanekaragaman hasil komoditi pertanian. Thailand dikenal menghasilkan durian, burung perkutut Bangkok, telah membawa promosi Negara tersebut untuk mendatangkan wisatawan. New Zealand dengan buah kiwinya, menjadikan Negara tersebut dikenal sebagai Negara buah kiwi dan burung kiwinya dilindungi. Indonesia sebagai Negara agraris, telah banyak diperkenalkan melalui berbagai komoditi pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain, seperti berbagai jenis bunga anggrek, umbi cilembu, dan lain-lain. Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah paling tidak daerah tersebut akan terdorong menjadi terkenal dan menjadi perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Negara tersebut. Dampak yang cukup menarik adalah adanya keterkaitan antara agro wisata dengan promosi pariwisata.

g. Produksi dan kualitas. Peningkatan hasil produksi pertanian merupakan acuan dasar bagi tumbuh berkembangnya sektor pertanian dan sejenisnya. Pengelolaan agro wisata dengan baik, setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-

masing komoditas yang diusahakan. Di samping itu kualitas dari komoditas yang diusahakan yang dihasilkan oleh pengelola agrowisata, sangat selektif dan menjadi perhatian pengelola. Segala sesuatu yang disajikan harus memiliki kualitas, mengingat para wisatawan yang membeli hasil pertanian dan sejenisnya akan mengkonsumsi dan membeli langsung, dengan demikian hanya hasil pertanian yang berkualitas yang dapat menjadi daya tarik untuk dibeli dan dikonsumsi.

Dalam pengelolaan agro wisata, perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan menentukan keberlanjutan pengelolaan agro wisata, yaitu :

- a. Aspek sumber daya manusia.** Sumber daya manusia, adalah merupakan pengelola agro wisata, oleh karena SDM yang dibutuhkan di samping harus memiliki latar belakang pendidikan dibidangnya, harus pula memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Tata cara pengelolaan komoditas usaha pertanian yang disajikan sebagai komoditi daya tarik wisata pengelolaannya berbeda dengan hasil produksi pertanian pada umumnya. Faktor pengetahuan yang luas dalam bidang pertanian, keterampilan dalam bercocok tanam, sikap terhadap pekerjaan yang ditangani harus menjadi bagian penting bagi SDM yang bekerja pada perusahaan agrowisata. Para petani memiliki skill dalam bercocok tanam perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung.
- b. Aspek keuangan.** Pada umumnya investasi dan permodalan usaha agro wisata, lebih dikaitkan dengan usaha pertanian, peternakan, perikanan, hortikultura mengingat jenis usaha pertanian tersebut lebih banyak dikelola dengan bantuan dana pemerintah sebagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan produksi hasil pertanian. Namun telah banyak pula pengusaha agro wisata yang dikelola pihak swasta, yang secara mandiri mengembangkan usaha dibidang agro wisata dengan investasi modal yang cukup besar. Investasi modal dibidang agro wisata oleh pihak swasta/perorangan tersebut dalam rangka mengembangkan usaha ekspor hasil produksi pertanian, perikanan, peternakan, hortikultura, seperti bunga potong, disamping dapat dinikmati

sebagai keindahan, bertujuan pula untuk ekspor. Dengan demikian aspek keuangan dalam pengelolaan agro wisata merupakan kekuatan dasar yang akan menunjang terhadap kemajuan perusahaan.

- c. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana.** Hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan bagi wisatawan, perlu ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan menuju ke obyek agrowisata, banyak yang kurang terpelihara, mengingat lokasi agro wisata kadang-kadang jauh ke pedalaman atau berada di lembah pegunungan dan bukit. Kadang-kadang jalan tersebut rusak, sehingga mengakibatkan sulit untuk pengunjung menjangkau lokasi agro wisata, disamping prasarana jalan, yang sering menjadi kendala untuk berkembangnya agrowisata adalah listrik, air bersih dan telekomunikasi juga keberadaannya cukup terbatas dan sulit untuk diakses. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum (toilet), restaurant, ruang informasi, sarana transportasi di dalam lokasi agro wisata atau sarana transportasi menuju ke lokasi areal penjualan aneka hasil agro wisata.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada akhir tahun pertama adalah sebagai berikut.:

1. Mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian
2. Mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap tingkat pendapatan petani
3. Mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap distribusi pendapatan petani

B. Keutamaan Penelitian

Ranking devisa pariwisata terhadap komoditas ekspor Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Peningkatan jumlah kunjungan tersebut terfokus pada segmen pasar wisata minat khusus dengan destinasi yang tersebar di luar pulau Jawa dan Bali. Salah satu unit pengembangan wisata di Indonesia yang mengalami peningkatan trend kunjungan adalah sub unit ekowisata (termasuk agrowisata). Pertumbuhan dari ekowisata (termasuk agrowisata) berkisar antara 10-30% (Ariyanto, 2003).

Upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (community based tourism). Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agrowisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan. (Sastrayuda, 2010).

Pandangan-pandangan tentang agrowisata sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada dasarnya memberikan pengertian bahwa adanya keinginan untuk mengkaitkan

antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. Harapannya adalah agar sektor pertanian dapat semakin berkembang, karena mendapatkan nilai-tambah dari sentuhannya dengan sektor pariwisata. Secara singkat mungkin dapat disebutkan bahwa agrowisata adalah suatu kegiatan yang secara sadar ingin menempatkan sektor primer (pertanian) di kawasan sektor tersier (pariwisata), agar perkembangan sektor primer itu dapat lebih dipercepat, dan petani mendapatkan peningkatan pendapatan dari kegiatan pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian tersebut. Dengan demikian akan dapat lebih mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja di sektor primer, atau sektor primer (pertanian) tidak semakin terpinggirkan dengan perkembangan kegiatan di sektor pariwisata. Kegiatan agrowisata dapat disebutkan sebagai kegiatan yang memihak pada rakyat miskin (Goodwin, 2000).

Sedangkan Jamieson dan Noble (2000) menuliskan beberapa prinsip penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu: (1) Pariwisata tersebut mempunyai prakarsa untuk membantu masyarakat agar dapat mempertahankan kontrol/ pengawasan terhadap perkembangan pariwisata tersebut; (2) Pariwisata ini mampu menyediakan tenaga kerja yang berkualitas kepada dan dari masyarakat setempat dan terdapat pertalian yang erat (yang harus dijaga) antara usaha lokal dan pariwisata; (3) Terdapat peraturan tentang perilaku yang disusun untuk wisatawan pada semua tingkatan (nasional, regional dan setempat) yang didasarkan pada standar kesepakatan internasional. Dengan demikian penelitian tentang model pengembangan agrowisata yang berbasis pada potensi sumberdaya lokal dan pemberdayaan masyarakat akan memberikan pengetahuan baru yang dapat dikembangkan pada daerah lain serta penelusuran berbagai faktor baik internal maupun eksternal akan memberikan informasi bagi pemecahan masalah dan keberlanjutan model yang dikembangkan.

C. Target Temuan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pertanian dengan nilai tambah berbasis sumberdaya lokal dan nilai budaya kearifan lokal yang sesuai bagi pemberdayaan masyarakat, sehingga memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat khususnya perluasan usaha dan peningkatan pendapatan. Hasil perumusan model pengembangan agrowisata berbasis

kearifan lokal dapat dikembangkan pada kawasan lain yang setipe secara berkelanjutan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki dan faktor-faktor penentu yang berpengaruh dalam pengembangan dan keberlanjutan model. Luaran hasil penelitian berupa artikel jurnal ilmiah diharapkan menjadi bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut serta penyusunan model yang lebih tepat sesuai perkembangan IPTEK dan kondisi Sosial Budaya masyarakat. Selain itu hasil penelitian juga diharapkan menjadi sumber pembelajaran/perkuliahan dan bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian dan Teknik Sampling

Penelitian model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal studi kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan metode penelitian survei pada petani/pelaku agribisnis dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan agrowisata tersebut sebagai obyek penelitian. Sentra pengembangan agrowisata di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah Desa Kebon Agung. Desa Kebon Agung merupakan desa wisata yang telah memperoleh penghargaan sebagai juara III desa wisata nasional tahun 2010 (desakebonagung.com). Desa Kebon Agung terdiri atas lima wilayah pedukuhan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani dan usaha industri rumah tangga. Sampel petani/pelaku agribisnis diambil dari masing-masing pedukuhan secara *proporsional random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan panduan kuesioner. Observasi dilakukan ke titik-titik wilayah yang berpotensi atau mendukung agrowisata, yaitu meliputi kebun, perumahan petani, sarana dan prasarana pertanian seperti bendungan, kolam, saluran air pengairan, kandang, unit produksi, dan sarana-sarana lain yang mendukung terciptanya agrowisata, seperti penginapan, areal parkir, kondisi jalan dan sebagainya. Untuk menggali informasi lebih dalam dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok tani, tokoh masyarakat dan pemerintah.

B. Analisis yang digunakan

Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara konkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Moloeng (2000) mengatakan, bahwa dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan. Untuk mengetahui dampak social ekonomi masyarakat petani di analisis menggunakan analisis pendapatan, nilai tambah dan rasio index gini. Tingkat

keberlanjutan model dianalisis secara deskriptif, sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan model dianalisis menggunakan analisis korelasi *rank spermant*.

C. Disain Penelitian

Dampak pengembangan agrowisata terhadap pendapatan masyarakat petani dapat dilihat dari peningkatan nilai tambah produk pertanian, tingkat pendapatan masyarakat petani dan distribusi pendapatan masyarakat. Nilai tambah agroindustri pariwisata dapat dianalisis dengan format analisis nilai tambah berikut :

Tabel 1. Format perhitungan nilai tambah.

No	Keterangan	
1.	Bahan baku (kg/bln)	a
2.	Harga bahan baku (Rp/kg)	b
3.	Hasil produksi (unit/bln)	c
4.	Faktor konversi	$c/a = h$
5.	Harga produk rata-rata (Rp/unit)	d
6.	Tenaga kerja (HOK/bln)	e
7.	Koefisien tenaga kerja	$e/a = i$
8.	Upah rata-rata (Rp/HOK)	f
9.	Input lain (Rp/kg bahan baku)	g
10.	Nilai produk (Rp/kg)	$h \times d = j$
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg) b. Rasio nilai tambah	$j - g - b = k$ $k/j \times 100\% = l \%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg) b. Bagian tenaga kerja	$i \times f = m$ $m/k \times 100\% = n \%$
13.	a. Keuntungan (Rp/kg) b. Tingkat keuntungan	$K - m = o$ $o/j \times 100\% = p\%$

Armand Sudiyono 2004

Pendapatan masyarakat adalah total pendapatan yang diperoleh dari usahatani, usaha pengolahan hasil pertanian dan luar usahatani. Pendapatan usahatani dan pengolahan hasil pertanian dihitung berdasarkan analisis biaya dan pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Biaya

Total biaya (TC) adalah biaya implisit total ditambah dengan biaya eksplisit yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan :

TC = Total cost

TIC = Total implisit cost

TEC = Total eksplisit cost

b. Pendapatan

Dalam penghitungan pendapatan yang telah dicapai oleh petani padi dapat dihitung dengan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Biaya eksplisit

c. Total pendapatan keluarga = pendapatan usahatani + pendapatan pengolahan usahatani + pendapatan luar usaha pertanian

Untuk mengukur distribusi pendapatan digunakan indeks gini ratio yang dihitung sebagai berikut :

- Mula-mula pendapatan petani diurutkan dari terendah sampai tertinggi
- Selanjutnya dibagi menjadi lima kelompok
- Masing-masing klas dibuat persentase kumulatifnya
- Nilai Gini Ratio dihitung sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum f_i(Y_i - Y_{i-1})$$

Keterangan :

F_i = persentase kumulatif rumah tangga petani klas i

Y_i = persentasi kumulatif pendapatan petani klas i

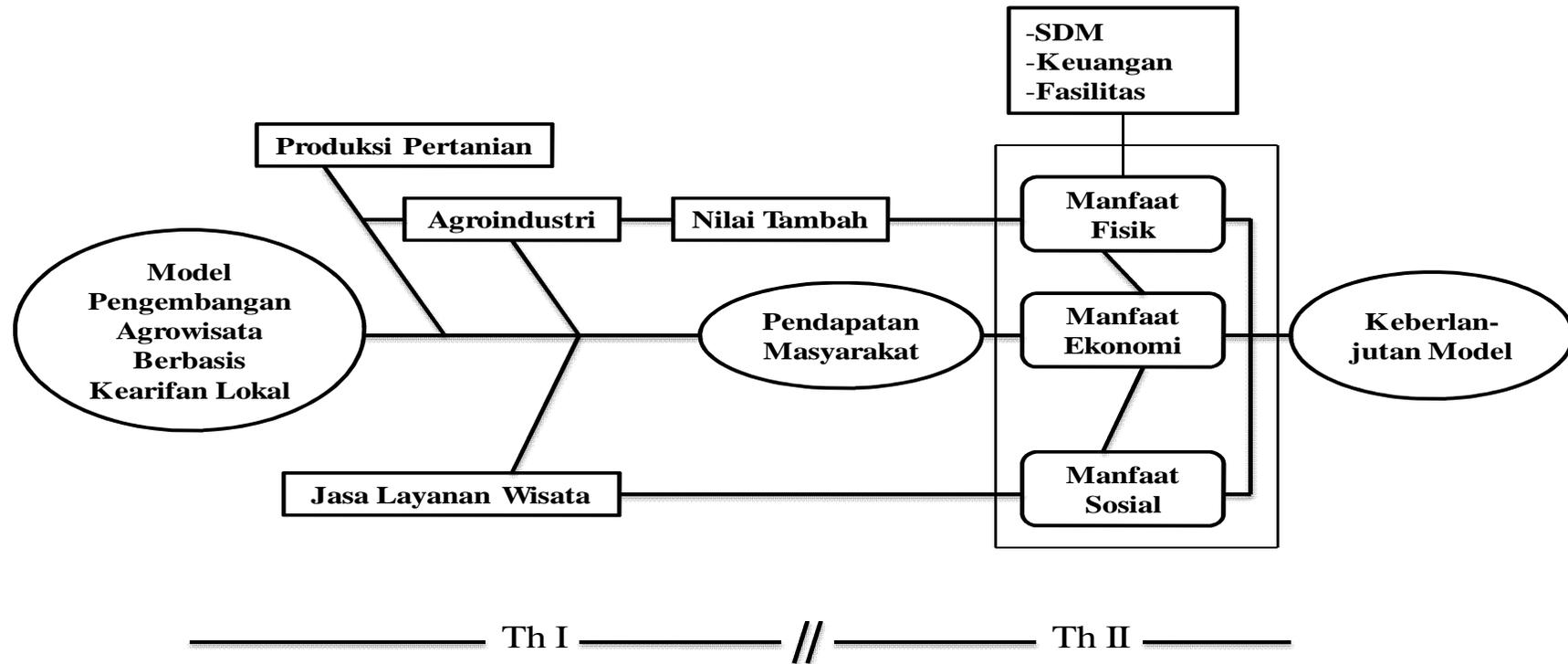
Y_{i-1} = persentase kumulatif pendapatan petani klas sebelumnya

Nilai GR berkisar antara 0 – 1, makin tinggi nilai GR, maka distribusi pendapatan makin tidak merata.

D. Desain Penelitian Selama Dua Tahun

Desain penelitian selama dua tahun disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Bagan Alur Penelitian



BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta banyak ditemui lokasi berpotensi yang dapat dikembangkan untuk budidaya agro sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata, salah satu lokasi tersebut terletak di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri yang menjadi obyek penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Kebon Agung, karena Desa Kebon Agung merupakan desa wisata yang telah memperoleh penghargaan sebagai juara III desa wisata nasional tahun 2010 (desakebonagung.com). Dengan melakukan penelitian potensi agrowisata di Desa Kebon Agung, dimaksudkan sekaligus dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Bantul dalam upaya mengembangkan kepariwisataan berwawasan lingkungan dan berbasis kearifan lokal.

Bidang kepariwisataan sudah terbukti menjadi penghasil devisa dari sektor non-migas terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Kabupaten Bantul tidak memiliki sumberdaya alam seperti hasil bumi bahan baku fosil yang dapat digali sebagai sumber pendapatan. Kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Bantul berupa keindahan alam, tanah yang subur, persediaan air yang cukup melimpah, apabila kondisi ini dikelola sebaik-baiknya akan menjadi potensi yang dapat diandalkan dari sektor agribisnis, agroindustri sekaligus dapat berfungsi sebagai agrowisata.

Oleh karena itu untuk meningkatkan PAD Kabupaten Bantul, pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan dan berbasis kearifan lokal merupakan alternatif untuk masa yang akan datang, mengembangkan agrowisata berwawasan lingkungan dan berbasis kearifan lokal akan lebih menjanjikan dan akan banyak menyerap tenaga kerja. Kondisi perekonomian dan persaingan global yang semakin kompleks menuntut kreatifitas pengembangan usaha yang kompetitif sesuai dengan keunggulan yang dimiliki. Kabupaten Bantul memiliki keunggulan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang relatif masih terjaga kelestarian dan keasriannya, yang hasil pengelolaannya berupa jasa dapat dijual dalam usaha agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu usaha agribisnis yang prospektif untuk dikembangkan, sesuai dengan perannya dalam pengembangan ekonomi nasional dan dalam menghadapi persaingan global tersebut.

A. Profil Umum Desa Wisata Kebon Agung

Desa Kebon Agung merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Kebon Agung terletak 2 km sebelah selatan Ibu Kota Kecamatan Imogiri, 8 km sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Bantul dan 17 km sebelah selatan Ibu Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Kebon Agung terbagi menjadi 5 pedukuhan dan 23 rukun tetangga (RT). Desa Kebon Agung secara administrasi memiliki luas wilayah 187,1105 hektar yang terbagi menjadi 5 pedukuhan yaitu Pedukuhan Mandingan, Kanten, Kalangan, Jayan dan Tlogo. Desa Kebon Agung terletak di hamparan dataran yang lahan pertaniannya dengan irigasi setengah teknis dan mendapatkan suplai air dari sungai opak.

Secara administrasi Desa Kebon Agung Berbatasan dengan :

Sebelah Barat	: Desa Canden Kecamatan Jetis
Sebelah Timur	: Desa Karang Tengah
Sebelah Selatan	: Desa Sriharjo
Sebelah Utara	: Desa Karang Talun

1. Kondisi Geografis

a. Topografi

Secara Topografi wilayah Desa Kebon Agung membujur arah dari utara – selatan di wilayah timur terdapat jalan propinsi, jalur wisata menuju Pantai Parangtritis dan Pantai Renehan Gunungkidul. Sehingga merupakan jalur penghubung antara Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul. Desa Kebon Agung kondisi wilayahnya datar dan dilalui sungai Opak pada sebelah barat desa.

b. Hidrologi

Desa Kebon Agung dilalui sungai diatas tanah yaitu sungai opak sehingga untuk perairan lahan pertanian sebagian dari bendungan Tegal. Adanya bendung Tegal selain untuk mengairi lahan pertanian juga mempunyai keindahan alam sehingga berpotensi untuk dikembangkan obyek wisata dan berpotensi untuk budidaya ikan tawar.

c. Geologi

Wilayah Desa Kebon Agung keadaan geologinya berupa dataran aluvium. Terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial gunung api yang

meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Kabupaten Bantul.

Desa Kebon Agung memiliki luas wilayah 187,1105 hektar, tanah seluas 117.6700 hektar dimanfaatkan untuk sawah irigasi serta tanah kering, seluas 69,4405 hektar terdiri dari tanah pekarangan bangunan, tegalan, jalan, kuburan, dan sungai. Pemenuhan kebutuhan air di Desa Wisata Kebon Agung disamping berasal dari sumber air sungai opak juga sumur dengan kedalaman rata-rata antara 3 meter s.d 8 meter. Untuk kebutuhan rumah tangga memasak, mencuci, dan mandi menggunakan air sumur sedangkan untuk kebutuhan pertanian, perikanan dan peternakan menggunakan air dari sungai opak . Iklim tropis dengan suhu udara bertemperatur $23^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$, musim kemarau dan musim penghujan selih berganti sepanjang tahun. Topografi Desa Kebon Agung adalah dataran rendah dengan ketinggian antara ± 120 meter di atas permukaan laut. Memperhatikan kondisi tersebut Desa Kebon Agung mempunyai potensi lebih mudah dikembangkan sebagai lokasi obyek wisata.

2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data Bantul Dalam Angka (2014) jumlah penduduk Desa Kebon Agung 3.850 jiwa dengan kepadatan penduduk geografis 2.053 jiwa/km^2 dan kepadatan penduduk agraris 32 jiwa/ha. Hal ini berarti pada tahun 2014 tersebut tiap kilometer persegi wilayah Desa Kebon Agung harus menopang penduduk sejumlah 1.983 jiwa, dan tiap hektar lahan pertanian harus menopang penduduk sekitar 32 jiwa. Angka ketergantungan (GDR) di Desa Kebon Agung pada pertengahan tahun 2014 sebesar 33,5 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk produktif harus menanggung sekitar 33 orang penduduk non produktif.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di suatu daerah dapat digunakan untuk memperkirakan keadaan sosial ekonomi daerah tersebut, komposisi penduduk menurut mata pencaharian ini dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Umur	Jumlah	
	(orang)	(%)
1. Petani	246	21,26
2. Pegawai Negeri Sipil	71	6,14
3. Buruh Tani	264	22,82
4. Industri Rumah Tangga	31	2,68
5. Buruh Bangunan	261	22,56
6. Pegawai Swasta	192	16,59
7. Pedagang	92	7,95
Jumlah	1157	100,00

Sumber : Monografi Desa Kebon Agung, Tahun 2014

Mata pencaharian penduduk Desa Kebon Agung bervariasi, sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Mata pencaharian luar sektor pertanian terutama sebagai buruh bangunan dan pegawai swasta. Buruh bangunan yang mereka kerjakan sebagai tukang batu atau tukang kayu baik di daerah maupun di kota-kota besar misal Jakarta.

b. Industri Kecil

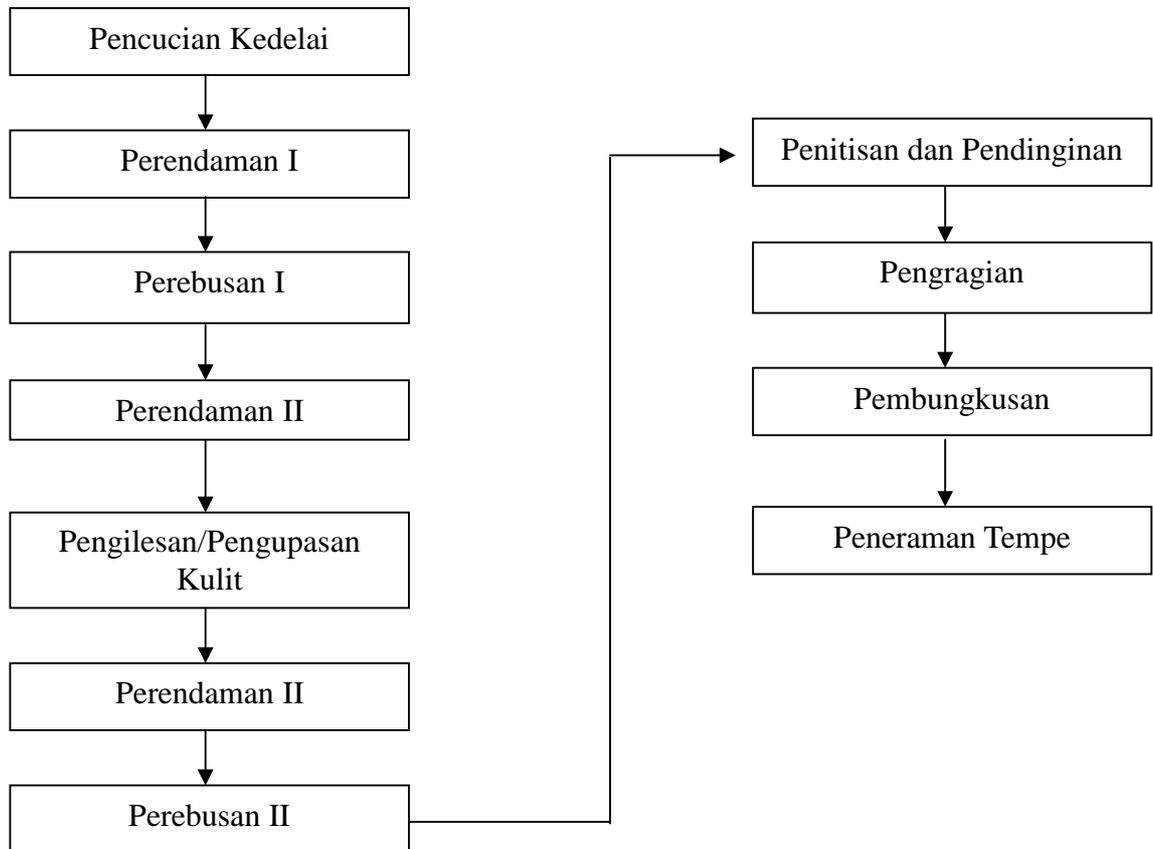
Di Desa Kebon Agung banyak masyarakat yang mengembangkan industri rumah tangga berupa makanan khas daerah seperti kue apem, tempe dan emping melinjo.

B. Pendapatan Pengolahan Hasil

1. Industri Tempe

a. Proses Pembuatan Tempe

Untuk proses tempe yang biasa dilakukan oleh pengrajin adalah pertama pemilihan bahan baku kedelai. Setelah bahan baku dipilih kemudian direndam, lalu dimasak setengah matang, lalu diinjak-injak untuk memisahkan kedelai dari kulit arinya, lalu dilakukan proses pematangan kedua (direbus) setengah matang kedelai didinginkan dan setelah diberi ragi kemudian dibungkus. Setelah dibungkus selanjutnya diperam selama 1-2 hari dan setelah itu siap untuk dipasarkan proses pembuatan tempe yang biasa dilakukan pengrajin tempe di Desa Kebon Agung adalah sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Proses Pembuatan Tempe di Desa Kebon Agung

Untuk lebih jelasnya proses pembuatan kedelai menjadi tempe adalah berikut.

- a. Menyiapkan kedelai sebagai bahan baku.

Kedelai yang digunakan adalah kedelai lokal yang diperoleh dari bakul dengan harga Rp6.800,- per kilogram. Dalam sekali proses produksi menghabiskan kedelai rata-rata 40 kg.

- b. Sortasi

Sortasi dilakukan untuk mendapatkan biji-biji kedelai yang benar-benar baik dan mempunyai ukuran yang rata-rata sama, serta menghindari kedelai tercampur dengan benda-benda asing seperti kerikil, tanah dan lainnya dengan cara pengayakan. Didalam proses pengayakan kedelai disortasi menggunakan ayakan dengan lubang-lubang yang sama ukurannya. Ayakan digerakan dengan menggunakan bantuan manusia dan belum menggunakan motor berkekuatan listrik.

c. Perendaman I

Perendaman I dilakukan setelah kedelai selesai dibersihkan (digiling). Semua kedelai dimasukan kedalam ember besar dengan direndam air. Perendaman ini memakan waktu kurang lebih atau minimal 2 jam dan maksimal 24 jam. Perendaman ini dimaksudkan untuk menghilangkan sisa-sisa kulit atau menghilangkan kulit pada kedelai yang belum lepas dari bijinya. Kedelai yang sudah pecah, kulitnya dimasukan dalam kenceng (periuk besar) kemudian dipisahkan dari bijinya, dengan cara dilimbang (disaring) proses ini dimaksudkan untuk memisahkan antara kulit dengan bijinya.

d. Perebusan I

Kedelai yang sudah direndam selanjutnya direbus sampai setengah matang dengan alat pemanas yaitu tungku pemanas dengan menggunakan bahan bakar kayu. Dari perebusan I ini dilakukan untuk melunakan kedelai, dengan cara dimasukan dalam panci perebusan. Panci perebusan bulat besar, perebusan ini dilakukan selama waktu 12-20 menit.

e. Perendaman II

Pada proses ini kedelai setelah direbus mengembang dan dimasukkan kedalam panci perendaman selama kurang lebih 8 jam. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar zat asam yang terkandung dalam kedelai.

f. Perebusan II

Perebusan II bertujuan untuk merebus kedelai sampai matang dan menghilangkan zat-zat senyawa yang mengandung racun yang masih terdapat pada kedelai, dengan alat yang sama pada perebusan I.

g. Pendinginan

Proses pendinginan ini dilakukan agar kedelai setelah direbus mempunyai suhu antar (20-30) C, karena jika kedelai terlalu panas jamur tidak bisa tumbuh dan pembuatan tempe gagal. Jamur akan tumbuh baik pada suhu kamar (20-30) C. Pendinginan ini dilakukan dengan cara diletakkan dalam tambir berukuran besar terbuka (terbuat dari bambu yang dianyam, berbentuk lingkaran berdiameter 1,5 m).

h. Peragian

Kedelai yang sudah masak proses selanjutnya adalah peragian, dalam peragian

kedelai harus memperhatikan keadaan cuaca, dalam keadaan dingin atau panas. Karena jika terlalu panas jamur tidak akan tumbuh, meskipun dapat tumbuh pertumbuhannya tidak akan normal, dan mengakibatkan tempe menjadi rusak. Dalam pemberian ragi ini perlu diperhatikan suhu udara yang ada didalam ruangan, jika suhu udara panas maka ragi yang digunakan harus dikurangi, sedangkan jika suhu dingin maka ragi harus ditambah. Adapun takaran dalam pemberian ragi ini menggunakan gram. Untuk 1 kilogram kedelai memerlukan 4,1 gram ragi. Proses ini dilakukan dengan cara mencampurkan antara ragi dan tempe dengan cara diusar-usar atau diaduk.

i. Pembungkusan

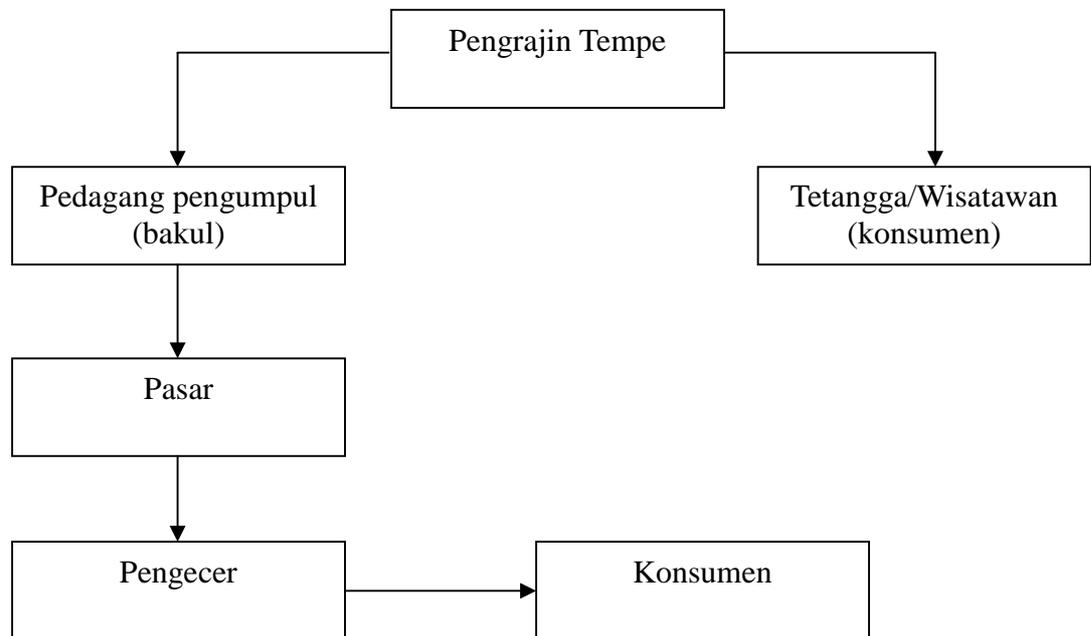
Kedelai yang sudah diberi ragi kemudian dibungkus menggunakan daun pisang. Sedangkan untuk jenis dari daun pisang tidak berpengaruh pada pembungkusan tempe, dari jenis daun pisang apa saja bisa untuk membungkus tempe.

j. Fermentasi

Proses terakhir dalam pembuatan tempe adalah fermentasi, yaitu membiarkan kedelai yang sudah diberi ragi dan telah dibungkus dibiarkan selama satu hari, agar bibit jamur tumbuh, sehingga kedelai tersebut menjadi tempe yang siap untuk dipasarkan. Untuk proses produksi dari kedelai sampai menjadi tempe yang siap untuk dipasarkan memerlukan waktu selama 3 hari 2 malam.

b. Proses Pemasaran

Produksi kedelai yang ada di Desa Kebon Agung menjadi lebih berarti jika ditunjang sarana dan prasarana pemasaran yang memadai. Termasuk jalan yang memadai, jumlah pasar, warung sebagai tempat jual beli sangat mendukung kelancaran kegiatan pemasaran tempe di Desa Kebon Agung pada umumnya, Kecamatan Imogiri dan Kabupaten Bantul pada khususnya. Pemasaran tempe di Desa Kebon Agung sebagian diambil oleh pedagang bakul yang datang kesetiap pengrajin namun ada pula yang di jual kepada para tetangga ataupun wisatawan



Gambar 2. Skema Proses Pemasaran Tempe Di Desa Kebon Agung

Gambar 2 menunjukkan bahwa pemasaran yang sering dilakukan adalah menjual tempe langsung pada bakul yang datang ke rumah para pengrajin dan selanjutnya bakul-bakul tersebut memasarkannya kembali ke pasar, pengecer dan konsumen langsung. Sebagian lagi dijual kepada para tetangga dan wisatawan. Untuk harga pemasaran tempe di Desa Kebon Agung diperoleh harga dari pengrajin tempe yang dijual ke pedagang pengumpul sebesar Rp 250 per biji, dengan asumsi setiap pembelian diatas 20 biji mendapat tambahan bonus sejumlah 5 biji. Sedangkan dari pedagang pengumpul menjual kembali ke pedagang pengecer yang lebih kecil dan pasar sebesar Rp 250 juga namun dengan bonus yang lebih kecil, yaitu tiap penjualan lebih dari 20 biji mendapat bonus atau tambahan tempe sebanyak 3 biji.

c. Total Biaya Usaha Tempe

Total biaya industri tempe merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam industri tempe. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, penyusutan alat, tenaga kerja, bahan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Maret 2015 pada industri tempe di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri dapat diketahui macam-macam biaya dalam industri rumah tangga tempe.

i). Biaya Sarana Produksi

Dalam usaha industri tempe yang ada di Desa Kebon Agung yang ingin dicapai adalah bagaimana caranya memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya dengan modal yang kecil. Industri tempe yang ada di Desa Kebon Agung memerlukan berbagai macam sarana produksi untuk menjalankan usahanya. Sarana produksi atau input yang digunakan oleh pengrajin tempe pada kegiatan industri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Macam Biaya	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Kedelai				
- Harga	6.800	6.800	6.800	6.800
- Nilai	272.000	816.000	3.264.000	44.064.000
2. Bahan Tambahan				
- Bahan bakar	24.000	72.000	288.000	3.888.000
- Pembungkus	86.400	259.200	1.036.800	13.996.800
- Tali	960	2.880	11.520	155.520
- Ragi	1.920	5.760	23.040	311.040
Jumlah	385.280	1.155.840	4.623.360	62.415.360

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan biaya dalam industri tempe yang paling banyak dikeluarkan adalah bahan baku (kedelai) harga paling besar, hal ini menunjukkan bahwa bahan baku sangat berpengaruh penting dalam produksi tempe. Semakin banyak kebutuhan kedelai yang diperlukan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Sedangkan biaya terkecil adalah untuk penggunaan tali.

Alat-alat yang digunakan pengrajin dalam pembuatan tempe antara lain kenceng, dandang, kukusan, ember plastik besar, tuba, iris dan eble. Alat-alat tersebut telah dibeli pengrajin tempe dan digunakan bertahun-tahun dan ada juga yang warisan dari keluarga, maka akan mengalami penyusutan nilai, sehingga jika dijual lagi maka akan mengalami penyusutan harga. Biaya penyusutan alat-alat industri yang digunakan di Desa Kebon Agung dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Penyusutan Alat dalam Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Macam Alat	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Kenceng	1.757	5.757	21.084	284.634
2. Dandang	1.123	3.369	13.476	181.926
3. Kukusan	4.999	14.997	59.988	809.838
4. Ember plastik	1.942	5.826	23.304	314.604
5. Taba	235	705	2.820	38.070
6. Iris	158	474	1.896	25.596
7. Eble	569	1.707	6.828	92.178
Jumlah	10.783	32.835	129.396	1.746.846

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyusutan alat yang mengeluarkan biaya terbesar pada pengrajin tempe di Desa Kebon Agung adalah kukusan, yaitu alat yang terbuat dari anyaman bamboo baik daging maupun kulitnya berbentuk lonjong dan kegunaannya untuk mananak kedelai. Alat ini tidak tahan lama dan tidak awet karena sering terkena air sehingga memerlukan kurun waktu yang cukup pendek untuk diganti.

ii). Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada industri tempe tergantung banyak sedikitnya bahan baku yang digunakan, semakin banyak bahan baku maka semakin banyak pula tenaga kerjanya. Hal ini akan berpengaruh pada upah yang harus dikeluarkan. Dalam industri tempe, terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan oleh pekerja. Macam kegiatan tersebut adalah persiapan bahan, pencucian, perendaman I dan II, perebusan I dan II, pengupasan, pendinginan, peragian, pembungkusan. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin berasal dari dalam keluarga. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja pada industri tempe di Desa Kebon Agung dapat dilihat tabel 5.

Table 5. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Inogiri Kabupaten Bantul DIY.

Penggunaan Tenaga Kerja	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Dalam Keluarga (HKO)	6	18	72	972
2. Luar Keluarga	0	0	0	0
3. Rp	0	0	0	0

Sumber : Analisis Data Sekunder, Tahun 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan untuk produksi tempe menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga tidak ada biaya yang secara eksplisit dikeluarkan untuk produksi tempe. Hal ini disebabkan industri yang dikerjakan merupakan industri rumah tangga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang sehingga tidak memerlukan biaya tenaga kerja.

iii). Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri tempe ini biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Biaya (Rp)				
- B. Baku Kedelai	272.000	816.000	3.264.000	44.064.000
- B. Tambahan	113.280	339.840	1.359.360	18.351.360
- B. Penyusutan	10.783	32.349	129.396	1.746.846
- B. Tenaga Kerja	0	0	0	0
Total	396.063	1.188.189	4.752.756	64.162.206
2. Biaya (%)				
- B. Baku Kedelai	68,68	68,68	68,68	68,68
- B. Tambahan	28,60	28,60	28,60	28,60
- B. Penyusutan	2,72	2,72	2,72	2,72
- B. Tenaga Kerja	0,00	0,00	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan baku kedelai memiliki prosentase paling besar dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan tambahan, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 68,68 % sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

iv). Penerimaan Dan Pendapatan

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual persatuan output. Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi tempe setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan industri tempe dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Produksi (biji)	2.200	6.600	26.400	356.400
2. Harga per biji (Rp)	250	250	250	250
3. Penerimaan (Rp)	550.000	1.650.000	6.600.000	89.100.000
4. Biaya Produksi (Rp)	396.063	1.188.189	4.752.756	64.162.206
5. Pendapatan (Rp)	153.937	461.811	1.847.244	24.937.794

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per bulan dari industry tempe ini sebesar Rp6.600.000,-, sedangkan penerimaan per tahunnya sebesar Rp89.100.000,-. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp1.847.244,- dan untuk pendapatan per tahunnya sebesar Rp24.937.794,-. Walaupun pendapatan per tahunnya sebesar Rp24.937.794,- tetapi mempekerjakan 3 tenaga kerja keluarga, sehingga pendapatan perorangnya sebesar Rp8.312.598,- per tahun atau Rp692.717,- per bulan.

v). Nilai Tambah Tempe

Untuk menghitung nilai tambah kedelai menjadi tempe pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung harus diketahui terlebih dahulu nilai input yang mendukung kegiatan produksi tempe kecuali nilai tenaga kerja pembuat tempe. Adapun nilai tambah industry tempe di Desa Kebon Agung dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Tambah Industri Tempe Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Keterangan		Nilai
1. Bahan Baku (kg/bln)	a	480
2. Harga bahan baku (Rp/kg)	b	6.800
3. Hasil produksi (unit/bln)	c	26.400
4. Faktor konversi	$c/a=d$	55
5. Harga produk rata-rata (Rp/unit)	e	250
6. Input lain (Rp/kg bahan baku)	f	2.832
7. Nilai produk (Rp/kg)	$d.e=g$	13.750
8. Nilai Tambah (Rp/kg)	$g-f-b=h$	4.118
9. Rasio nilai tambah	$h/g.100\%$	29,95 %

Sumber : Analisis Data Primer 2015.

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai tambah olahan kedelai menjadi tempe pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung sebesar Rp6.947,- untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 29,95 %, dimaksudkan setiap Rp100,- nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp29,95,-.

2. Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

Proses produksi emping melinjo membutuhkan berbagai jenis faktor produksi, yang terdiri dari bahan baku (melinjo), tenaga kerja, modal dan ketrampilan. Faktor produksi yang berbeda-beda akan menghasilkan emping melinjo dalam kualitas yang berbeda-beda.

Kualitas yang dapat membedakan kualitas emping melinjo di Desa Kebon Agung adalah perbedaan kualitas bahan baku dan perbedaan perlakuan pada saat proses pembuatan serta lama penyimpanan. Perbedaan kualitas emping melinjo ini terjadi karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dan sederhana. Umumnya masih merupakan industri yang dilakukan ibu-ibu sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Perbedaan rasa memang kurang menyolok dibandingkan dengan perbedaan penampilan fisik, sehingga orang-orang cenderung berpedoman pada perbedaan penampilan fisik untuk mengetahui kualitas emping.

Kualitas emping melinjo yang ada di Desa Kebon Agung dapat dibedakan menjadi :

- a. Kualitas super, cirinya tipis dengan ketebalan merata dan relatif sama, warnanya putih bening dan garis tengahnya seragam. Harganya berkisar antara Rp36.000,- sampai dengan Rp40.000,- per kilogram.
- b. Kualitas biasa, cirinya agak tebal dan kurang merata, warnanya kekuningan dan garis tengahnya kurang seragam. Harganya berkisar antara Rp30.000,- sampai dengan Rp35.000,- per kilogram.

a. Proses Produksi Emping Melinjo

1). Pemilihan Bahan Baku

Panen melinjo pada umumnya dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli dan November sampai dengan Januari dan setelah tanaman berumur 5 sampai dengan 6 tahun. Pemanenan melinjo yang digunakan sebagai bahan baku emping melinjo, dilakukan bila buah sudah tua, yang dicirikan dengan kulit luar yang berwarna kuning kemerahan atau merah dan bijinya keras serta kulit luarnya lebih lunak. Biji melinjo bersifat tidak mudah rusak, baik dalam penyimpanan ataupun oleh perlakuan fisik pada waktu pengangkutan.

Langkah awal perlakuan setelah dipanen adalah sortasi. Buah melinjo tua dipisahkan dari buah yang masih muda, demikian pula daun dan bunganya. Agar mendapat emping melinjo yang berkualitas baik, maka bahan baku yang dipilih harus yang berkualitas baik. Bahan baku yang berkualitas baik adalah berasal dari biji melinjo yang sudah tua dan tidak lebih dari tiga bulan dalam penyimpanan. Dalam pembuatan emping melinjo ini pengrajin menghabiskan bahan baku yaitu biji melinjo (klatak) sebesar dua kilogram untuk menghasilkan satu kilogram emping pada berbagai kualitas.

2). Alat-Alat yang Digunakan

Alat-alat yang digunakan untuk membuat emping melinjo masih cukup sederhana, mudah diperoleh dan relatif murah harganya. Alat-alat yang digunakan untuk membuat emping melinjo di Desa Kebon Agung antara lain :

- i. Batu landasan yang permukaannya rata dan licin sebagai tempat untuk memipihkan biji melinjo. Batu ini pada umumnya berbentuk segi empat.

- ii. Palu atau martil terbuat dari baja atau besi bertangkai kayu atau bambu dengan garis tengah bidang sekitar 8 cm sampai dengan 10 cm. Martil yang lazim digunakan di Desa Kebon Agung memiliki berat antara 0,5 kilogram sampai 1,5 kilogram dan digunakan untuk memipihkan biji melinjo.
- iii. Kompor atau tungku liat untuk pemanas biji melinjo.
- iv. Wajan/cowek berukuran kecil untuk menyangrai biji melinjo.
- v. Serok terbuat dari seng atau kawat kasa untuk membalik dan mengambil biji melinjo yang sedang disangrai dalam wajan.
- vi. Ancak atau anyaman bambu untuk meletakkan emping yang telah dipipihkan dan untuk menjemur emping melinjo yang telah dipipihkan.
- vii. Secrap untuk mengambil emping yang telah dipipihkan dari batu landasan.

Ada dua cara yang dikenal dalam proses pembuatan emping melinjo, yaitu biji melinjo sebelum dipipihkan dipanaskan dahulu dengan cara :

- i. Digoreng sangan, yaitu digoreng pada wajan alumunium atau cowek tanah liat tanpa diberi minyak goreng.
- ii. Direbus.

3). Cara Pembuatan emping

Pada umumnya cara pembuatan emping melinjo di Desa Kebon Agung dilakukan secara bertahap yaitu pengupasan kulit buah, pemanasan biji, pengupasan kulit biji, pemukulan dan pemipihan biji, pelepasan emping dari batu landasan, penjemuran serta sortasi emping, untuk lebih jelasnya langkah-langkah pembuatan emping adalah sebagai berikut :

a). Pengupasan Kulit Buah

Biji melinjo yang sudah tua dikupas kulit luarnya dengan pisau, kulit melinjo dikerat memanjang kemudian dilepas, satu kilogram melinjo dapat menghasilkan kurang lebih 0,60 kilogram klatak, kulit buah ini masih dapat dipasarkan dan dijual untuk sayuran. Di Desa Kebon Agung hampir sebagian pengrajin membeli biji melinjo sudah dalam keadaan tidak ada kulit luarnya atau biasa disebut klatak. Harga biji klatak Rp8.000,- sampai dengan Rp9.000,- per kilogram.

b). Pemanasan Biji

Biji yang sudah dikupas kulit luarnya kemudian dipanaskan dengan cara disangrai, yaitu wajan yang telah diberi pasir $\pm 1/3$ dari wajan dipanaskan di atas pemanas (kompor atau tungku) hingga panas pasirnya merata. Pasir yang digunakan adalah pasir bangunan atau pasir kali yang telah dicuci bersih sebelumnya. Jika pasir telah panas, biji melinjo dimasukkan dan diaduk bersama pasir hingga biji melinjo matang. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap pemanasan biji adalah lama pemanasan. Meskipun tidak ada patokan resmi, namun waktu pemanasan sebaiknya tidak terlalu lama atau tidak terlalu cepat, kurang lebih tiga sampai dengan lima menit biji melinjo atau klatak sudah cukup matang. Biji melinjo yang terlalu matang akan menghasilkan emping yang rasanya kurang enak dan warnanya kekuningan. Apabila pemanasan terlalu cepat biji melinjo akan kurang matang, maka kulit luarnya keras dan sulit dilepaskan serta emping yang dihasilkannya pun berwarna putih keruh. Pada umumnya pemanasan biji yang dilakukan di daerah penelitian dengan cara digoreng sangrai agar aroma dan zat yang terkandung dalam melinjo tersebut tidak hilang. Berbeda halnya bila direbus aroma dan zat yang terkandung dalam biji melinjo akan larut dalam air rebusan sehingga aroma emping yang dihasilkan akan banyak berkurang dan rasa emping kurang lezat.

c). Pengupasan Kulit Biji

Biji melinjo yang sudah dipanaskan dan matang dilepaskan kulit kerasnya dengan cara dipukul dengan batu sesegera mungkin, karena pelepasan kulit kerasnya akan lebih mudah pada waktu biji melinjo masih panas atau hangat.

d). Pemukulan dan Pemipihan Biji

Setelah kulit biji melinjo dikupas, biji melinjo segera diletakkan di atas batu landasan yang sebelumnya sudah dilandasi atau dilapisi dengan plastik atau diolesi dengan sedikit minyak pada batu landasan untuk mempermudah pengelupasan. Apabila ingin membuat emping dengan ukuran yang lebih besar, maka pemukulan biji berikutnya diusahakan agar berdekatan dengan biji pertama. Demikian seterusnya sampai berbentuk bundar, sehingga jadilah emping berukuran lebih besar.

e). Pelepasan Emping dari Batu

Emping yang telah berbentuk bundar dan rata dilepaskan dari batu landasan dengan menggunakan susuk/scrap. Pelepasan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar emping tidak robek atau cacat. Ada cara untuk mempermudah pelepasan emping dari batu landasan, yaitu dengan mengoleskan sedikit minyak goreng di batu landasan sebelum biji melinjo diletakkan di atasnya meskipun cara ini banyak dilakukan pengrajin emping, namun sebenarnya mengandung risiko. Pengolesan minyak akan mempercepat tumbuhnya jamur dan daya simpan menjadi berkurang karena minyak yang telah menempel pada emping sulit terserap. Hal ini menyebabkan emping menjadi basah sehingga mudah ditumbuhi jamur.

f). Penjemuran Emping Melinjo

Emping yang telah dipipihkan di atas batu masih dalam keadaan basah, untuk mengeringkannya emping ini kemudian dijemur. Penjemuran dilaksanakan hingga emping kering benar agar dapat disimpan.

g). Sortasi Emping

Setelah emping tersebut benar-benar kering dalam penjemuran, kemudian dikumpulkan dan dipilih. Pemilihan ini hanya untuk membedakan kualitas emping. Adakalanya pedagang emping langsung menjualnya tanpa sortasi terlebih dahulu sehingga harga emping tersebut murah.

h). Pengemasan dan Penyimpanan

Emping yang telah kering kemudian dikemas dan siap untuk dipasarkan. Kemasan yang digunakan adalah kantong plastik yang diikat erat-erat atau dipres dengan alat pengepresan listrik. Jenis plastik ada yang polos dan ada pula yang telah diberi cap atau label sebagai merek dagang.

4). Pengadaan Bahan Baku

Pada umumnya pengrajin emping memperoleh bahan baku emping dengan membeli dari tetangga maupun pasar. Namun ada juga pengrajin yang didatangi oleh pedagang klathak dari Desa Kebon Agung maupun desa sekitar. Apabila ada masyarakat yang mempunyai pohon melinjo dan sedang berbuah maka biasanya ia akan menjual ke pengrajin emping melinjo di sekitarnya. Harga klathak sendiri selalu berfluktuasi tergantung musim panen melinjo. Pada saat musim panen biasanya harga

klathak turun yaitu \pm Rp8.000,- sampai dengan Rp10.000,- per kilogram klathak, sedangkan pada saat tidak musim harganya mencapai \pm Rp11.000,- sampai dengan Rp13.000,- per kilogram klathak.

Pada waktu panen raya biasanya pengrajin atau pedagang akan menyimpan klathaknya, karena jika harga murah mereka akan rugi. Walaupun harga klathak yang dibeli pengrajin mahal, mereka tetap memproduksi karena harga klathak yang mahal akan diikuti harga emping melinjo yang mahal pula.

5). Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usaha emping melinjo didapat dari tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga terdiri dari orang lain luar keluarganya yang dibayar sesuai dengan pekerjaannya, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari ibu, anak dan saudara yang tinggal dalam satu rumah dan tidak dibayar.

Pada umumnya tenaga kerja luar keluarga berasal dari daerah sekitarnya, dan biasanya adalah tenaga kerja yang mencari tambahan pendapatan melalui usaha emping melinjo tetapi untuk mandiri masih belum mampu. Biasanya semakin kaya seseorang pengusaha akan semakin besar tenaga luar keluarga yang digunakan.

Dalam menerapkan system pengupahan pengrajin menerapkan pengupahan secara mingguan atau tergantung kesepakatan antara pengrajin dengan tenaga kerja. Pemberian upah rata-rata setelah menghasilkan 0,5 kilogram emping dihargai Rp2.000,- sehingga hasil disesuaikan dengan kemampuan menghasilkan emping.

6). Pemasaran

Emping melinjo yang dihasilkan sebagian dipasarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Kebon Agung dan sebagian lagi dijual ke pasar imogiri. Mereka biasanya sudah mempunyai langganan di pasar tersebut sehingga pemasarannya untuk saat ini tidak banyak mengalami hambatan. Dan sebagian lagi ada pedagang atau pelanggan yang datang sendiri ke pengrajin untuk membeli emping.

b. Total Biaya Usaha Emping Melinjo

Total biaya industri emping melinjo merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam industri emping melinjo. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, penyusutan alat, tenaga kerja, bahan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Maret 2015 pada industri emping melinjo di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri dapat diketahui macam-macam biaya dalam industri rumah tangga emping melinjo.

i). Biaya Sarana Produksi

Dalam usaha industri emping melinjo yang ada di Desa Kebon Agung yang ingin dicapai adalah bagaimana caranya memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya dengan modal yang kecil. Industri emping melinjo yang ada di Desa Kebon Agung memerlukan berbagai macam sarana produksi untuk menjalankan usahanya. Sarana produksi atau input yang digunakan oleh pengrajin emping melinjo pada kegiatan industri dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Macam Biaya	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Melinjo		
- Harga (Rp)	9.500	9.500
- Nilai (Rp)	1.377.500	16.530.000
2. Bahan Tambahan		
- Minyak (Rp)	6.000	72.000
- Kayu (Rp)	60.000	720.000
- Plastik (Rp)	7.000	84.000
- Pasir (Rp)	2.000	24.000
Jumlah	1.452.500	17.430.000

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa penggunaan biaya dalam industri emping melinjo yang paling banyak dikeluarkan adalah bahan baku (melinjo) harga paling besar, hal ini menunjukkan bahwa bahan baku sangat berpengaruh penting dalam produksi emping melinjo. Semakin banyak kebutuhan melinjo yang diperlukan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Sedangkan biaya terkecil adalah untuk penggunaan pasir.

Alat-alat yang digunakan pengrajin dalam pembuatan emping melinjo antara lain batu landasan, gandik, ancak, scrap, keren, serok, cowek dan wajan. Alat-alat tersebut telah dibeli pengrajin emping melinjo dan digunakan bertahun-tahun dan ada juga yang warisan dari keluarga, maka akan mengalami penyusutan nilai, sehingga kalau dijual lagi maka akan mengalami penyusutan harga. Biaya penyusutan alat-alat industri

emping melinjo yang digunakan di Desa Kebon Agung dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Biaya Penyusutan Alat dalam Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Macam alat	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Landasan Batu (Rp)	1.400	16.800
2. Gandik (Rp)	580	6.960
3. Ancak (Rp)	1.436	17.232
4. Scrap (Rp)	204	2.448
5. Keren (Rp)	224	2.688
6. Serok (Rp)	256	3.072
7. Cowek (Rp)	260	3.120
8. Wajan (Rp)	320	3.840
Jumlah	4.680	56.160

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa penyusutan alat yang mengeluarkan biaya terbesar pada pengrajin emping melinjo di Desa Kebon Agung adalah ancak, yaitu alat yang terbuat dari anyaman bamboo baik daging maupun kulitnya berbentuk bulat/bundar dan kegunaannya untuk menjemur emping. Alat ini tidak tahan lama dan tidak awet karena sering terkena sinar matahari sehingga memerlukan kurun waktu yang cukup pendek untuk diganti.

ii). Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada industri emping melinjo tergantung banyak sedikitnya bahan baku yang digunakan, semakin banyak bahan baku maka semakin banyak pula tenaga kerjanya. Hal ini akan berpengaruh pada tenaga kerja yang dibutuhkan. Dalam industri emping melinjo, terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan oleh pekerja. Macam kegiatan tersebut adalah pengupasan kulit buah, pemanasan biji, pengupasan kulit biji, pemukulan dan pemipihan biji, pelepasan emping dari batu landasan, penjemuran emping melinjo, sortasi emping, pengemasan dan penyimpanan. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin berasal dari dalam keluarga. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja pada industri tempe di Desa Kebon Agung dapat dilihat tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Penggunaan Tenaga Kerja	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Dalam Keluarga (HKO)	30	360
2. Luar Keluarga	0	0
3. Rp	0	0

Sumber : Analisis Data Sekunder, Tahun 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan untuk produksi emping menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga tidak ada biaya yang secara eksplisit dikeluarkan untuk produksi tempe. Hal ini disebabkan industri yang dikerjakan merupakan industri rumah tangga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang sehingga tidak memerlukan biaya tenaga kerja.

iii). Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri emping melinjo ini biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Produksi Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Biaya (Rp)		
- B. Baku Melinjo (Klathak)	1.377.500	16.530.000
- B. Tambahan	75.000	900.000
- B. Penyusutan	4.680	56.160
- B. Tenaga Kerja	0	0
Total	1.457.180	17.486.160
2. Biaya (%)		
- B. Baku Melinjo (Klathak)	94,53	94,53
- B. Tambahan	5,15	5,15
- B. Penyusutan	0,32	0,32
- B. Tenaga Kerja	0,00	0,00
Total	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 12 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan baku melinjo (klathak) memiliki prosentase paling besar dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan tambahan, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 94,53 % sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

iv). Penerimaan Dan Pendapatan

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per-satuan output. Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi emping melinjo setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan industri emping melinjo dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Produksi (kg)	72	864
2. Harga per kg (Rp)	35.000	35.000
3. Penerimaan (Rp)	2.520.000	30.240.000
4. Biaya Produksi (Rp)	1.457.180	17.486.160
5. Pendapatan (Rp)	1.062.820	12.753.840

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per bulan dari industry emping melinjo ini sebesar Rp6.600.000,-, sedangkan penerimaan per tahunnya sebesar Rp30.240.000,-. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp1.062.820,- dan untuk pendapatan per tahunnya sebesar Rp12.753.840,-.

v). Nilai Tambah Emping Melinjo

Untuk menghitung nilai tambah melinjo menjadi emping pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung harus diketahui terlebih dahulu nilai input yang mendukung kegiatan produksi emping melinjo kecuali nilai tenaga kerja pembuat tempe. Adapun nilai tambah industry emping melinjo di Desa Kebon Agung dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Nilai Tambah Industri Emping Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Keterangan		Nilai
1. Bahan Baku (kg/bln)	a	145
2. Harga bahan baku (Rp/kg)	b	9.500
3. Hasil produksi (kg/bln)	c	72
4. Faktor konversi	$c/a=d$	0,50
5. Harga produk rata-rata (Rp/unit)	e	35.000
6. Input lain (Rp/kg bahan baku)	f	517
7. Nilai produk (Rp/kg)	$d.e=g$	17.500
8. Nilai Tambah (Rp/kg)	$g-f-b=h$	7.483
9. Rasio nilai tambah	$h/g.100\%$	42,76 %

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015.

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai tambah olahan melinjo menjadi emping pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung sebesar Rp7.483,- untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 42,76 %, dimaksudkan setiap Rp100,- nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp42,76,-.

3. Industri Rumah Tangga Kue Apem

Proses produksi kue apem membutuhkan berbagai jenis faktor produksi, yang terdiri dari bahan baku (tepung), tenaga kerja, modal dan ketrampilan. Faktor produksi yang berbeda-beda akan menghasilkan kue apem dalam kualitas yang berbeda-beda.

Kualitas yang dapat membedakan kualitas kue apem di Desa Kebon Agung adalah perbedaan kualitas bahan baku dan perbedaan perlakuan pada saat proses pembuatan serta lama penyimpanan. Perbedaan kualitas kue apem ini terjadi karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dan sederhana. Umumnya masih merupakan industri yang dilakukan ibu-ibu sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Perbedaan rasa memang kurang menyolok dibandingkan dengan perbedaan penampilan fisik, sehingga orang-orang cenderung berpedoman pada perbedaan penampilan fisik untuk mengetahui kualitas kue apem.

a. Total Biaya Usaha Kue Apem

Total biaya industri kue apem merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam industri kue apem. Biaya tersebut meliputi biaya bahan, penyusutan alat, tenaga kerja, bahan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan

yaitu bulan Maret 2015 pada industri kue apem di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri dapat diketahui macam-macam biaya dalam industri rumah tangga kue apem.

i). Biaya Sarana Produksi

Dalam usaha industri kue apem yang ada di Desa Kebonagung yang ingin dicapai adalah bagaimana caranya memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya dengan modal yang kecil. Industri kue apem yang ada di Desa Kebonagung memerlukan berbagai macam sarana produksi untuk menjalankan usahanya. Sarana produksi atau input yang digunakan oleh pengrajin kue apem pada kegiatan industri dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Macam Biaya	Kapasitas Bahan Baku/Beras (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864kg)
1. Beras/Tepung Beras		
- Harga (Rp)	9.800	9.800
- Nilai (Rp)	705.600	8.467.200
2. Bahan Tambahan		
- Tape (Rp)	216.000	2.592.000
- Gula (Rp)	604.800	7.257.600
- Kelapa (Rp)	246.400	2.956.800
- Minyak Goreng (Rp)	249.600	2.995.200
- Telur (Rp)	172.000	2.064.000
- Vanilli (Rp)	29.120	349.440
- Gas (Rp)	70.000	840.000
Jumlah	2.293.520	27.522.240

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015.

Tabel 15 menunjukkan bahwa penggunaan biaya dalam industri kue apem yang paling banyak dikeluarkan adalah bahan baku (beras/tepung beras) harga paling besar, hal ini menunjukkan bahwa bahan baku sangat berpengaruh penting dalam produksi kue apem. Semakin banyak kebutuhan beras/tepung beras yang diperlukan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Sedangkan biaya terkecil adalah untuk penggunaan vanilli.

Alat-alat yang digunakan pengrajin dalam pembuatan kue apem antara lain kompor, cetakan, ember, ciduk, dan baki. Alat-alat tersebut telah dibeli pengrajin kue apem dan digunakan bertahun-tahun dan ada juga yang warisan dari keluarga, maka

akan mengalami penyusutan nilai, sehingga kalau dijual lagi maka akan mengalami penyusutan harga. Biaya penyusutan alat-alat industri kue apem yang digunakan di Desa Kebon Agung dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Biaya Penyusutan Alat dalam Industri Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Macam alat	Kapasitas Beras/Tepung (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864 kg)
1. Kompor (Rp)	6.778	81.338
2. Cetakan (Rp)	461	5.536
3. Ember (Rp)	7.046	84.556
4. Ciduk (Rp)	497	5.967
5. Baki (Rp)	15.855	190.261
Jumlah	30.638	367.658

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 16 menunjukkan bahwa penyusutan alat yang mengeluarkan biaya terbesar pada pengrajin kue apem di Desa Kebon Agung adalah baki untuk meletakkan kue apem. Alat ini dibutuhkan dalam jumlah banyak.

ii). Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada industri kue apem tergantung banyak sedikitnya bahan baku yang digunakan, semakin banyak bahan baku maka semakin banyak pula tenaga kerjanya. Hal ini akan berpengaruh pada tenaga kerja yang dibutuhkan. Dalam industri kue apem, terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan oleh pekerja. Macam kegiatan tersebut adalah membuat adonan, niris, goring, dan pengemasan. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin berasal dari dalam keluarga. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja pada industri kue apem di Desa Kebon Agung dapat dilihat Tabel 17.

Table 17. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Kue Apem Melinjo Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Penggunaan Tenaga Kerja	Kapasitas Beras/Tepung Beras (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864kg)
1. Dalam Keluarga (HKO)	36	432
2. Luar Keluarga	0	0
3. Rp	0	0

Sumber : Analisis Data Sekunder, Tahun 2015

Tabel 17 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan untuk produksi kue apem menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga tidak ada biaya yang secara eksplisit dikeluarkan untuk produksi kue apem. Hal ini disebabkan industri yang dikerjakan merupakan industri rumah tangga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang sehingga tidak memerlukan biaya tenaga kerja.

iii). Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri kue apem ini biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Produksi Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Kapasitas Beras/Tepung (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864kg)
1. Biaya (Rp)		
- B. Baku Beras (Tepung)	705.600	8.467.200
- B. Tambahan	1.587.920	19.055.040
- B. Penyusutan	30.638	367.656
- B. Tenaga Kerja	0	0
Total	2.324.158	27.486.160
2. Biaya (%)		
- B. Baku Beras (Tepung)	30,36	30,36
- B. Tambahan	68,32	68,32
- B. Penyusutan	1,32	1,32
- B. Tenaga Kerja	0,00	0,00
Total	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Tabel 18 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan tambahan memiliki prosentase paling besar dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan baku, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 68,32 % sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

iv). Penerimaan Dan Pendapatan

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per-satuan output. Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi kue apem setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui

penerimaan dan pendapatan industri kue apem dapat dilihat pada tabel 19.

Table 19. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Industri Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Kapasitas Beras/Tepung (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864kg)
1. Produksi (kg)	2.880	34.560
2. Harga per kg (Rp)	1.000	1.000
3. Penerimaan (Rp)	2.880.000	34.560.000
4. Biaya Produksi (Rp)	2.324.158	27.486.160
5. Pendapatan (Rp)	555.842	7.073.840

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per bulan dari industry kue apem ini sebesar Rp2.880.000,-, sedangkan penerimaan per tahunnya sebesar Rp34.560.000,-. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp555.842,- dan untuk pendapatan per tahunnya sebesar Rp7.073.840,-.

v). Nilai Tambah Kue Apem

Untuk menghitung nilai tambah beras/tepung menjadi kue apem pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung harus diketahui terlebih dahulu nilai input yang mendukung kegiatan produksi kue apem kecuali nilai tenaga kerja pembuat kue apem. Adapun nilai tambah industri kue apem di Desa Kebon Agung dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Nilai Tambah Industri Kue Apem Di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Keterangan		Nilai
1. Bahan Baku (kg/bln)	a	72
2. Harga bahan baku (Rp/kg)	b	9.800
3. Hasil produksi (kg/bln)	c	2.880
4. Faktor konversi	$c/a=d$	40
5. Harga produk rata-rata (Rp/unit)	e	1.000
6. Input lain (Rp/kg bahan baku)	f	22.054
7. Nilai produk (Rp/kg)	$d.e=g$	40.000
8. Nilai Tambah (Rp/kg)	$g-f-b=h$	8.146
9. Rasio nilai tambah	$h/g.100\%$	20,37 %

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015.

Tabel 20 menunjukkan bahwa nilai tambah olahan beras/tepung menjadi kue apem pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung sebesar Rp8.146,- untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 20,37 %, dimaksudkan setiap Rp100,- nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp20,37,-.

C. Pendapatan Usahatani

1. Biaya Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan biaya produksi agar proses produksi dapat berlangsung. Besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi yang digunakan. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh banyaknya *input* dan harga persatuan *input*. Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan, pembelian benih, pupuk, pestisida kimia untuk pengendalian hama penyakit, upah tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Varietas benih padi yang ditanam oleh petani bermacam-macam diantaranya mentik wangi, sinta nuriya, dan pandan wangi. Besarnya benih yang digunakan oleh petani rata-rata sebesar 40 kg per hektar.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani untuk usahatani padi meliputi pupuk organik yaitu pupuk kandang, dan pupuk anorganik yang meliputi pupuk Urea, TSP, NPK, KCL, ZA, Granula cair dan POSKA. Besarnya pupuk yang digunakan oleh petani rata-rata untuk pupuk kandang sebesar 2.647 kilogram per hektar, pupuk Urea sebesar 66 kilogram per hektar, pupuk TSP sebesar 139 kilogram per hektar, pupuk NPK sebesar 1,5 kilogram per hektar, pupuk KCL sebesar 70 kilogram per hektar, pupuk ZA sebesar 92 kilogram per hektar, pupuk Granula Cair sebesar 90 liter per hektar, dan untuk pupuk POSKA sebesar 68 kilogram per hektar. Hampir 92 persen petani dalam mengusahakan usahatani padi menggunakan pupuk organik, pupuk Urea 22 persen, pupuk TSP 58 persen, pupuk NPK 1 persen, pupuk KCL 34 persen, pupuk ZA 39 persen, pupuk Granula cair 32 persen dan pupuk POSKA 29 persen. Sedangkan pestisida yang digunakan oleh petani untuk menanggulangi hama penyakit tanaman padi meliputi *Score*, *Recotd*, dan *Puradan*. Hampir 39 persen petani dalam mengusahakan usahatani padi menggunakan pestisida.

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani padi berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, dari total tenaga kerja yang dibutuhkan 53 persen berasal dari dalam keluarga. Tenaga kerja ini digunakan untuk kegiatan persemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pengairan, panen, dan pasca panen. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usahatani padi ini yang terbesar adalah untuk kegiatan pengolahan tanah dan penyiangan. Sedangkan biaya lain-lain meliputi biaya selamatan, pajak, sakap, irigasi, sewa lahan, bensin, sewa diesel dan bawon.

Tabel 21. Rata-rata Biaya Usahatani Padi per Hektar di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Rata-Rata Biaya	Padi I (Rp)	Padi II (Rp)	Total	
			(Rp)	%
PER USAHATANI (1962 M²)				
Benih	62.020	62.020	124.040	1,95
Pupuk	354.935	354.935	709.870	11,16
Pestisida	20.312	20.312	40.624	0,64
Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.082.328	1.082.328	2.164.656	34,03
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.234.680	1.205.250	2.439.930	38,36
Lain-lain			735.487	11,56
Penyusutan			146.878	2,30
Total			6.361.485	100,00
PER HEKTAR				
Benih	316.106	316.106	632.212	1,95
Pupuk	1.809.049	1.809.049	3.618.098	11,16
Pestisida	103.527	103.527	207.054	0,64
Tenaga Kerja Luar Keluarga	5.516.453	5.516.453	11.032.906	34,03
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	6.292.966	6.142.966	12.435.932	38,36
Lain-lain			3.748.660	11,56
Penyusutan			748.561	2,30
Total			32.423.423	100,00

Sumber : Analisis Data Primer.

*) Untuk tanaman polowijo saat penelitian belum menghasilkan

Berdasarkan tabel 21 menunjukkan bahwa biaya produksi per hektar untuk usahatani padi selama dua musim tanam sebesar Rp32.423.423,-. Biaya produksi yang terbesar adalah biaya untuk tenaga kerja baik tenaga kerja luar keluarga maupun dalam keluarga. Biaya produksi yang terkecil adalah biaya penggunaan pestisida yaitu sebesar

Rp207.054,- per hektar atau sekitar 0,64 persen, kecilnya biaya pestisida karena petani hanya menggunakan pestisida kalau ada hama penyakit.

2. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi dapat diperhitungkan dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padi selama dua musim tanam dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Uraian	Gabah/Beras
PER USAHATANI (1962 M ²)	
Penerimaan (Rp)	8.370.503
Biaya (Rp)	3.921.555
Pendapatan (Rp)	4.448.948
PER HEKTAR	
Penerimaan (Rp)	42.663.114
Biaya (Rp)	19.987.491
Pendapatan (Rp)	22.675.623

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi selama dua musim tanam sebesar Rp22.675.623,- per hektar. Petani dalam menjual hasilnya sebagian besar dalam bentuk gabah dan sebagian lagi dalam bentuk beras. Untuk harga gabah berkisar antara Rp3.000,- sampai dengan Rp4.000,- per kilo gram, sedangkan harga besar berkisar antara Rp6.500,- sampai dengan Rp9.000,- per kilo gram.

D. Pendapatan Luar Usahatani

Pendapatan luar usahatani berupa hasil pekarangan yang terdiri dari pisang, mangga, kelapa, kacang panjang dan home stay. Pendapatan luar usahatani selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Pendapatan Luar Usahatani di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY.

Jenis Pendapatan	Rp
Pisang	162.850
Mangga	71.200
Kelapa	188.250
Kacang Panjang	29.200
Home Stay	1.008.000
Total	1.459.500

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatani selama setahun sebesar Rp1.459.500,-. Pendapatan luar usahatani yang terbesar adalah dari usaha menyewakan kamar untuk touris baik touris manca negara maupun touris domestik. Pendapatan sebesar Rp1.008.000,- berasal 60 responden yang menyewakan kamar untuk touris. Sedangkan pendapatan luar usahatani yang terkecil adalah dari hasil kacang panjang, hal ini terjadi karena petani dalam menanam kacang panjang dilakukan di pematang-pematang sawah.

E. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan rumah tangga petani yang didapat dan dihasilkan selama satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan pengolahan hasil atau industry rumah tangga, pendapatan usahatani, dan pendapatan luar usahatani. Pendapatan pengolahan hasil atau industry rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan hasil pertanian, industry yang ada di Desa Kebon Agung terdiri dari pengolahan hasil beras/tepung beras menjadi kue apem, melinjo menjadi emping melinjo dan kedelai menjadi tempe. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani selama satu tahun yang meliputi usahatani padi musim I dan usahatani padi musim II. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari luar usahatani meliputi penghasilan usaha home stay dan pekarangan yang terdiri dari hasil mangga, pisang, kelapa dan kacang panjang. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY Selama Setahun.

Kegiatan	Pendapatan	
	Rp	%
1. Pengolahan Hasil		
a. Indsutri Tempe	4488800	56,30*
b. Industri Emping Melinjo	2423230	30,39*
c. Industri Kue Apem	1061076	13,31*
Total	7973106	71,82**
2. Usahatani	1668894	15,03**
3. Luar Usahatani	1459500	13,15**
Total	11101500	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2015

* Presentase Pendapatan Pengolahan Hasil

** Presentase Penadapatan Rumah Tangga

Tabel 24 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani yang paling besar berasal dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga sebesar 71,82 persen. Pendapatan rumah tangga dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga yang paling besar berasal dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga tempe, hal ini bisa terjadi karena tempe merupakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi rumah tangga baik untuk bumbu masak maupun sebagai lauk bahkan sekarang ada yang diolah lagi menjadi kripek tempe, sedangkan untuk emping melinjo maupun kue apem hanya dibutuhkan konsumen pada saat-saat tertentu kalau dibutuhkan oleh konsumen misalkan kalau ada hajatan atau pertemuan-pertemuan. Tabel 26 juga menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga yang paling kecil adalah berasal dari pendapatan luar usahatani yang berasal dari hasil tanaman pisang, mangga, kelapa, kacang panjang dan home stay.

F. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk mengukur distribusi pendapatan digunakan indeks gini ratio yang dihitung sebagai berikut mula-mula pendapatan petani diurutkan dari terendah sampai tertinggi, selanjutnya dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing klas dibuat persentase kumulatifnya, kemudian dihitung Nilai Gini Ratio. Pendapatan yang dihitung atau dianalisis meliputi pendapatan dari pengolahan hasil atau industry rumah tangga,

pendapatan usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Hasil analisis diperoleh Indeks Gini Ratio atau Nilai Gini Ratio sebesar 0,739, yang berarti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani di Desa Wisata Kebon Agung tidak merata. Hal ini bisa terjadi karena ada sebagian orang yang hanya mengusahakan usahatani dan menyewakan rumahnya untuk home stay para wisatawan, tetapi juga ada sebagian orang yang disamping mengusahakan usahatani dan menyewakan rumahnya untuk home stay juga mengusahakan pengolahan hasil atau industry rumah tangga.

BAB VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan bahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan agrowisata atau Desa Wisata Kebon Agung berdampak terhadap :

1. Munculnya industri rumah tangga pengolahan hasil-hasil pertanian seperti industri pengolahan kedelai menjadi tempe, industri pengolahan melinjo menjadi emping melinjo dan industri pengolahan beras atau tepung beras menjadi kue apem yang pada akhirnya akan menambah dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.
2. Pengelolaan usahatani yang lebih intensif untuk menunjang kegiatan agrowisata atau desa wisata yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani dari usahatani.
3. Pengelolaan pekarangan yang lebih intensif untuk menunjang kegiatan agrowisata atau desa wisata yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dari pengelolaan pekarangan.
4. Distribusi pendapatan masyarakat yang tidak merata.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan agrowisata atau desa wisata berbasis kearifan lokal, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul untuk lebih memberikan motivasi, pendidikan latihan, dan pendampingan secara menyeluruh dan berkesinambungan, baik di bidang pengelolaan pariwisata, pengelolaan usahatani maupun pengelolaan industri rumah tangga.
2. Bagi masyarakat petani untuk lebih aktif dan kreatif mengoptimalkan potensi industri rumah tangga yang dimilikinya untuk menunjang kegiatan atau pengelolaan agrowisata atau desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpinar, Et.All, 2004. **Rural Women And Agrotourism In The Context Of sustainable Rural Development: A Case Study From Turkey.** *Kluwer Journal* **6**: 473–486, 2004.
- Arifin M, Et.All, 2007 **Model Pengembangan Agrowisata Dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri.** *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian.* Volume 3, Nomor 2, Desember 2007
- Ariyanto. 2003. *Ekonomi Pariwisata* Jakarta: Pada [http://www.geocities.com /ariyanto_eks79/home.htm](http://www.geocities.com/ariyanto_eks79/home.htm)
- BPS Bantul, 2011, <http://bantulkab.bps.go.id/index.php/pelayanan-statistik/>
- Catalino Dan Lizardo, 2004. **Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Republic** *eJADE electronic Journal of Agricultural and Development Economics.* Agricultural and Development Economics Division (ESA) FAO. available online at www.fao.org/es/esa/eJADE. Vol. 1, No. 1, 2004, pp. 87-116
- Çıkmın A, Çeken H, Uçar M (2009). **The effect of tourism on the agricultural sector, agro-tourism and economic results, (in Turkish).** *J. Agric. Econ., 15(1): 1-8.*
- Deptan, 2005. “Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani” pada <http://database.deptan.go.id>
- Goodwin, 2000. Goodwin, H. 2000. *Pro poor tourism*, dalam *Journal D+C* 5/2000, September-Oktober, Jerman.
- Gopal, et.all, 2008. **Rural Tourism Development: Constraints and Possibilities with a special reference to Agri Tourism A Case Study on Agri Tourism Destination – Malegoan Village, Taluka Baramati, District Pune, Maharashtra.** *Conference on Tourism in India – Challenges Ahead, 15-17 May 2008, IIMK*
- Hemprabha And Pradyumna , 2011, **Socio-Economic Development Through Agro-Tourism: A Case Study Of Bhaktapur, Nepal.** *The Journal Of Agriculture And Environment Vol:12, Jun.2011*
- Jamieson, W. and Noble, A. 2000. *A Manual for Community Tourism Destination Management.* Canadian Universities Consortium Urban Environmental Management Project Training and Technology Transfer Program, Ca Lindberg, K. 1996. *The Economic Impacts of Ecotourism.* <http://ecotour.csu.edu.au/ecotour/mar1.htm>

- Jang dan Yongl-kau!, 2008. Jang H, Yongl-Youl K (2008). **The role of farm households and the agro-food sector in Korean rural economy**, (Seoul). *J. Rural Dev.*, 31(2): 37-62.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012. www.budpar.go.id/. Diakses pada tanggal 28 Maret 2012.
- Kusmaryadi dan Sugiarto (2002). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lopez EP dan Garcia, 2006. **Agrotourism, Sustainable tourism and Ultraperipheral Areas : Case Study Of Canary Island**. *Journal PASOS Vol 4. No. 1. Tahun 2006*.
- Malkanathi and Routry, 2011. **Potential For Agritourism Development: Evedance From Sri Lanka** . *The Journal Of Agricultural Sciences, 2011, Vol. 6, No1 ==*
- Nnadi dan Akwiwu, 2005. **Potentials Of Agro-Tourism For Rural Development In Nigeria**. *Journal Of Agriculture And Social Research (Jasr) Vol. 5, No.1, 2005*
- Nurhidayati, et. All, 2011. **Implementasi Model Pengembangan Agrowisata Denganpendekatan Community Based Tourism (Cbt) Dalam Upaya Pemberdayaan Social Capital Masyarakat Lokal**. *Universitas Airlangga*
- Pamulardi, 2006. **Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)**. *Mater Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. 2006*
- Pitana, I Gde. 2002. "Pengembangan Ekowisata di Bali". Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Pocharee, et.all, 2011. **Agro Tourism Management of the Community in Ban Zumtarrom, Trakaj Sub-District Kantaralak District, Sisaket Province, Thailand**. *European Journal of Social Sciences – Volume 22, Number 3 (2011)*
- Rangkuti (2001). Rangkuti, Freddy, 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rudy Aryanto. 2003. "Environmental Marketing Pada Ekowisata Pesisir: Menggerakkan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom". Institut Pertanian Bogor: Program Pasca Sarjana / S3, Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702)

Sastrayuda, 2010. Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure (Diktat)

Sudiyono, A, 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang

Sutjipta, I Nyoman. 2001. Agrowisata. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana. (Diktat)

Tuzun, 2011. **An application of a women-oriented agro-tourism rural development model in improving local economy**. *African Journal of Business Management* Vol. 5(22), pp. 9714-9723,30 September, 2011. Available online at <http://www.academicjournals.org/AJBM> ISSN 1993-8233 ©2011 Academic Journals

Utama Rai, 2011. **Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif**. [www.Lintasdhyanapura. Com](http://www.Lintasdhyanapura.Com), And www.Dhyanapura.Ac.Id

www.desakebonagung.com diakses 28 Maret 2012.

www.farmstop.com

Lampiran 1.a. Biodata ketua peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Dr. Sriyadi.,MP
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19691028199604133 023
5.	NIDN	0528106903
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Karanganyar, 28 Oktober 1969
7.	Alamat Rumah	Mojolegi RT:01 RW:X Karangtengah Imogiri Bantul Yogyakarta
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	08179455370
9.	Alamat Kantor	Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183
10.	Nomor Telepon/Faks	(0274) 387656/ (0274) 387646
11.	Alamat e-mail	sriyadi_s@yahoo.co.id
12.	Lulus yang Telah Dihasilkan	S-1 = 50 orang ; S-2 = orang ; S-3 = orang
13. Mata Kuliah yg Diampu		1. Manajemen Pemasaran
		2. Perdagangan Internasional
		3. Potensi Peluang dan Kelayakan Agribisnis
		4. Pemetaan Wilayah
		5. Pancasila dan Kewarganegaraan
		6. Ilmu Alamiah Dasar
		DII

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UMY	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Sosial Ekonomi Pertanian	Ekonomi Pertanian	Ekonomi Pertanian
Tahun Masuk-Lulus	Masuk : 1988 Lulus : 1993	Masuk : 1994 Lulus : 1998	Masuk : 2004 Lulus : 2009
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Efisiensi Usahatani Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar	Usaha Peningkatan Pendapatan Petani Dengan Irigasi Sumur Pompa di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo DIY	Efisiensi Relatif dan Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Bawang Putih dan Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Ir. Masyhuri, M.Sc	Dr. Ir. Slamet Hartono, M.Sc	Prof. Dr. Ir. Sri Widodo, M.Sc

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Risiko Produksi dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Bawang Putih di Kawasan Wisata Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	UMY	5.000.000,00
2.	2011	Respon Konsumen di Kabupaten Bantul terhadap Buah-buahan dari Cina Pasca ACFTA 2010	DIPA Kopertsi Wilayah V	1.675.000,00
3.	2011	Respon Konsumen Tempe terhadap Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Bantul	UMY	7.600.000,00
4.	2010	Risiko Produksi dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai di Kawasan Wisata Lahan Pantai Kabupaten Kulonprogo	DIPA Kopertis Wilayah V	1.5000.000,00
5.	2010	Risiko Produksi dan Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kawasan Wisata Lahan Pantai Kabupaten Kulonprogo	UMY	7.5000.000,00
6.	2010	Respon Konsumen di Kabupaten Bantul terhadap Buah-buahan dari Cina Pasca ACFTA 2010	PKD-UMY	12.500.000,00

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2011	Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Pengelolaan Hutan		
2.	2011	Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pertanian Terpadu dan Up Grading		
3.	2011	Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pertanian Organik		
4.	2011	Sambung Rasa RRI Yogyakarta		
5.	2010	Sambung Rasa RRI Yogyakarta		

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Respon Konsumen Tahu terhadap Kenaikan Harga Kedelai di Kab. Bantul.	2010	Jurnal Mapeta
2.	Risiko Produksi dan Keefisienan Relatif Usahatani Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar	2010	Jurnal Pembangunan Pedesaan
3.	Risiko Produksi dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar	2010	Jurnal SOCA
4.	Risiko Produksi dan Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar	2009	Jurnal Mapeta
5.	Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Bawang Putih dan Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar	2007	Jurnal AgrUMY

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Kopertis	Risiko Produksi dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai di Kabupaten Bantul	Kopertis Wilayah V Yogyakarta, 2011
2.	Seminar Internasional	Consumer's Response in Solo City Toward Fruits From China After Acean China Free Trade Agreement 2010.	Fakultas Pertanian UPN Surabaya, 27-28 Juni 2011 Prosiding Seminar Internasional
3.	Seminar Internasional	Tempe Consumers Response Toward Price Increase Soybean in Bantul	Fakultas Ekonomi UMY Yogyakarta , 27 April 2011 Prosiding Seminar Internasional dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business". ISSN : 2088-3188
4.	Seminar Nasional	Risiko Produksi dan Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Kulonprogo.	Fakultas Pertanian UPN Yogyakarta, 2 Des 2010

			Prosiding Seminar Nasional “Ketahanan Pangan dan Energi” ISBN : 978-602-98216-0-4
5.	Orasi Ilmiah	Risiko Produski dan Perilaku Petani Terhadap Usahatani Bawang Putih dan Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar	Fakultas Pertanian UMY 2010

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				
2.				

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	NomorP/ID
1.				
2.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.				
Dst				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi atau institusi lainnya).

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			
2.			
Dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing

Yogyakarta, November 2015
Ketua Pengusul,



(Dr. Sriyadi., MP)

Lampiran 1.b. Biodata anggota peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Francy Risvansuna Fivintari, SP. MP.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19720629199803133046
5.	NIDN	0529067201
6.	Tempat dan tanggal Lahir	Yogyakarta, 29 Juni 1972
7.	Alamat Rumah	Mangkuyudan MJ III/267 Yogyakarta
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	(0274) 379734/08122794872
9.	Alamat Kantor	Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul
10.	Nomor Telepon/Faks	(0274) 387656/(0274)387646
11.	Alamat e-mail	Francy_rf@yahoo.com
12.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 120 orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi dan peluang Agribisnis 2. Manajemen Sumber Daya Manusia 3. Kelayakan Agribisnis 4. Lembaga Keuangan Syariah 2. Teknik Konseling

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Sosial Ekonomi Pertanian	Ekonomi Pertanian
Tahun Masuk-Lulus	1992-1997	2000-2003
Judul Skripsi/ Thesis/Disertasi	Analisis Aspek Teknis dan Finansial Usahatani Jagung Muda (Baby Corn) di Koperasi Serba Usaha Puspetasari Klaten, Jawa Tengah	Analisis Resiko Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul
Nama Pembimbing/Promotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Ir. Masyhuri 2. Ir. Eni Istiyanti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr.Ir. Slamet Hartono, MSc 2. Dr.Ir. Irham

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber Dana	Jml (Juta Rp)
2011	Analisis Persepsi Petani terhadap BMT Artha Amanah sebagai Sumber pembiayaan Usahatani Bawang Merah di kecamatan Sanden Kab.Bantul	UMY	5
2009	Curahan waktu kerja petani pengrajin ceriping Pisang di Kecamatan Srandakan Kab Bantul	UMY	3,5
2009	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai Sumber Pembiayaan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul	Kopertis	1.6
2008	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pengadaan Bawang merah di kabupaten Bantul	Kopertis	1.6
2008	Tingkat penerapan Teknologi Benih pada Petani Bawang Merah di kab. Bantul	UMY	3,5
2008	Roadmap komoditas cabai merah, bawang merah dan pisang di Kab.Bantul	Pemda Bantul	20
2007	Efektivitas Penggunaan Dana Penguatan Modal Intensifikasi Usahatani Padi oleh Petani di kab.Bantul	DP2M Dikti	30
2007	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Petani Bawang Merah di kab. Bantul	Kopertis	1.6

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun terakhir

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2010	Pengabdian pada Masyarakat IBM Produsen Olahan Ubi jalar	UKM di Kab Bantul
2009	Pengabdian Pada Masyarakat Insidental Pendampingan Pengelolaan, Pengemasan dan Pemasaran Keripik Pisang di Kelompok Sumber Rejeki, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul	Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kab.Bantul
2009	Pelatihan Keripik dan Sari Buah Siswa SMA dalam rangka Go Organik Produk Pertanian	Lab Agribisnis UMY
2008	Pelatihan Produk Olahan Ubi jalar Siswa SMA Kota Yogyakarta	Lab Agribinis UMY

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Dalam 5 tahun Terakhir

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2008	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Petani Bawang Merah di kabupaten Bantul	Jurnal AgrUMY Vol XVIII No 2, Des 2008

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	NomorP/ID
1.				
2.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.				
2.				
Dst				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi atau institusi lainnya).

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			
2.			
Dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing

Yogyakarta, November 2015
Anggota Pengusul,



Francy Riswansuna F, SP. MP

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ir. Sriyadi, MP
NIK / NIDN : 19691028199604 133 023 / 0528106903
Pangkat / Golongan : Penata/III d
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Alamat : Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa laporan penelitian saya dengan judul **Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)** yang diusulkan dalam skim Hibah Bersaing tahun anggaran 2015 bersifat **original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Hilman Latief, MA. Ph.D
NIK 19751209200004113 033

Yogyakarta, November 2015
Yang menyatakan,



Dr. Sriyadi, MP
NIK19691028199604 133 023